

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, sebagaimana tercantum dalam Sistem Pendidikan Nasional.<sup>1</sup> Dalam hal ini di dunia pendidikan terdapat beraneka ragam kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya. Kegiatan pendidikan itu amat banyak macamnya, antara lain disebabkan beraneka ragamnya segi kepribadian yang harus dibina oleh pendidikan. Maka, dapat dijelaskan pendidikan adalah suatu usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru.<sup>2</sup>

Menurut John Dewey dalam Abu Ahmadi, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.<sup>3</sup> Pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal.<sup>4</sup> Jalur pendidikan yang pertama, yakni pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jalur pendidikan yang kedua, yakni pendidikan nonformal yang merupakan

---

<sup>1</sup>Peraturan Pemerintah tentang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5

<sup>2</sup>Achmad Patoni, *Metodologi pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hlm. 12

<sup>3</sup>Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm. 69

<sup>4</sup>Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 5

jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Jalur pendidikan yang ketiga, yakni pendidikan informal menurut Soedomo dalam Suprijanto merupakan pendidikan dimana warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajar tidak sengaja untuk membantu warga belajar.<sup>5</sup> Pendidikan terbentuk dari segala macam pengalaman belajar dalam hidup dan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk, pola dan lembaga. Maka dari itu, pendidikan hendaknya ditujukan untuk mencapai keselarasan dengan prinsip dasar tentang perwujudan diri melalui kegiatan sendiri dalam kehidupan.

Kehidupan yang harus dicari adalah kehidupan dan budaya yang sempurna, yaitu kehidupan dengan segala aspeknya serta keselarasan yang terdapat di dalamnya, dan dalam semua hubungan-hubungan hidup yang terjalin di dalamnya. Dengan demikian terkandung di dalamnya suatu pengetahuan tentang diri, tentang alam, tentang Tuhan dan tentang hukum kebatinan yang berhubungan dengan semua pengetahuan tersebut.

Mengingat sangat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara maka, hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing bangsa mempunyai pandangan hidup sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Demikian pula masing-masing orang mempunyai bermacam-macam tujuan pendidikan, yaitu melihat kepada cita-cita, kebutuhan dan keinginan. Pendidikan juga memberikan bimbingan atau

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm.8

pertolongan pada anak oleh orang dewasa secara sengaja agar anak menjadi dewasa.<sup>6</sup> Jadi yang kita tuju adalah kedewasaan anak. Tidaklah mungkin pendidik membawa anak-anak kepada kedewasaannya jika pendidik sendiri tidak dewasa.<sup>7</sup>

Dapat dipahami pula bahwasanya ketika kita menginginkan perkembangan potensi yang kita miliki untuk mempersiapkan diri menuju kedewasaan di masa yang akan datang, salah satu yang dapat dilakukan adalah masuk dalam dunia pendidikan. Dengan begitu akan menjadikan seseorang menjadi sosok yang semula belum berkembang menjadi berkembang dengan memiliki berbagai kompetensi, keterampilan dan aspek yang lainnya yang akan menjadikan seseorang memiliki nilai di mata orang lain.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>8</sup> Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi dua arah yakni mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik dan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Dijelaskan juga bahwa pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.<sup>9</sup> Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa. Kesiapan guru

---

<sup>6</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm.19

<sup>7</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm.19

<sup>8</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.57

<sup>9</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hlm. 61

untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan belajar mengajar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, bahkan saling berhubungan erat. Menurut Witherington dalam Nana Syaodih belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.<sup>10</sup> Interaksi antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran bukan hanya dalam penguasaan bahan ajaran, tetapi juga dalam penerimaan nilai-nilai, pengembangan sikap serta dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.<sup>11</sup> Sehingga belajar itu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Maksud pengajar di dalam belajar tidak harus berbentuk manusia atau guru tetapi juga pengajar dalam bentuk pengalaman. Karena tujuan utama belajar adalah mengembangkan pemahaman serta sikap maupun pandangan hidup.

Hal yang dominan juga dalam dunia pendidikan adalah mengajar. Menurut Arnie Fajar dalam Sulistyorini bahwa mengajar adalah memberikan sesuatu dengan cara membimbing dan membantu kegiatan belajar kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensi intelektual, (emosional

---

<sup>10</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 155

<sup>11</sup>Nana Syaodih dan Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 34

serta spiritual) sehingga potensi-potensi tersebut dapat berkembang secara optimal.<sup>12</sup> Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Maka guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif dan juga menarik, sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat peserta didik merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Guru merupakan komponen yang sangat vital dalam suatu pendidikan. Dalam hal ini jelaslah bahwa komponen-komponen dalam suatu pembelajaran sangatlah penting dalam proses belajar mengajar. Guru atau tenaga pendidikan akan bekerja dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Apabila para tenaga kependidikan memiliki motivasi yang positif maka ia akan memperlihatkan minat, mempunyai perhatian dan ingin ikut serta dalam tugas atau kegiatan. Setiap guru atau tenaga pendidikan mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hal tersebut memerlukan pelayanan khusus juga dari pemimpinnya, agar mereka dapat memanfaatkan waktu untuk meningkatkan kinerjanya. Maka untuk meningkatkan produktivitas kerja, perlu diperhatikan motivasi para tenaga pendidikan dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

Upaya peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor majemuk. Faktor yang satu saling berpengaruh terhadap faktor yang lainnya. Guru dikenal sebagai "*hidden curriculum*" atau kurikulum tersembunyi, karena

---

<sup>12</sup>Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.33

sikap, tingkah laku, penampilan profesionalisme, kemampuan individual, dan apa saja yang melekat pada pribadi sang guru akan diterima oleh peserta didiknya sebagai rambu-rambu untuk diteladani atau dijadikan bahan pembelajaran.

Sebelum guru melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas langkah pertama yang harus diperhatikan adalah guru harus mengetahui karakter peserta didik yang akan diajarnya. Setelah dapat diidentifikasi karakter peserta didik selanjutnya guru dapat merencanakan penyampaian materi kepada peserta didik dengan berbagai pendekatan, metode, strategi yang menyenangkan dan melakukan inovasi-inovasi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kemudian guru merencanakan penyampaian materi dengan berbagai metode dan media yang tepat dan menarik.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungannya. Jadi guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan tepat sasaran berkaitan dengan masalah pembelajaran.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi kurangnya keberhasilan belajar peserta didik adalah mencari sumber kesulitan belajarnya dan biasanya yang menjadi salah satu faktor kesulitan anak adalah metode dan media pembelajaran guru yang tidak bisa diterima oleh peserta didik dan berkesan kurang menarik. Metode pembelajaran guru

pada saat ini yang masih mendominasi pada waktu proses pembelajaran adalah ceramah, sedangkan media yang digunakan guru pada saat ini masih belum efektif dan tidak sesuai dengan pembelajaran yang disampaikan, sehingga membuat peserta didik merasa bosan dan materi yang disampaikan oleh guru tidak bisa diterimanya dengan baik.

Ini disebabkan karena apabila peserta didik hanya mendengarkan saja tanpa diselingi aktivitas belajar yang lain, maka peserta didik hanya pasif dan tidak akan membuat proses belajar mengajarnya menarik. Keberhasilan suatu proses belajar mengajar yang utama adalah ditentukan oleh guru. Guru adalah suatu profesi yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.<sup>13</sup> Maka yang dimaksud dengan guru yang mempunyai keahlian khusus sehingga dapat mengembangkan keahliannya tersebut disertai dengan visi yang tepat dan diiringi dengan inovasi.<sup>14</sup>

Dengan demikian maka pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik serta tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal. Demikian halnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madrasah Ibtidaiyah (MI), guru harus mengerti apa hakekat dari pembelajaran IPA. Menurut H.W Fowler dalam Abdullah Aly IPA merupakan ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan

---

<sup>13</sup>Hamzah dan Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 15

<sup>14</sup>Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 6

induksi.<sup>15</sup>

Selain itu dijelaskan juga bahwa IPA merupakan suatu ilmu teoritis, tetapi teori tersebut didasarkan atas pengamatan, percobaan-percobaan terhadap gejala-gejala alam.<sup>16</sup> Tujuan ilmu alamiah dasar adalah mencari kebenaran menemukan fakta.<sup>17</sup> Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam pembelajaran IPA hendaknya menggunakan metode dan media yang melibatkan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran. Maka dari itu mereka akan mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang tertanam erat dalam dirinya.

Namun dalam proses pembelajaran selama ini sebatas upaya yang dilakukan guru kepada peserta didik adalah menjadikan peserta didik hanya mampu menyelesaikan soal-soal yang ada sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang bermakna bagi peserta didik. Jika hal ini tidak ditanggapi dan dibiarkan terus-menerus maka mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Dari berbagai masalah yang terjadi, sesuatu yang diperlukan adalah tindakan perubahan yang harus dilakukan oleh guru.

Adapun hal yang dilakukan guru terhadap pembelajaran yaitu dengan memberikan berbagai inovasi dan variasi dalam pembelajaran. Selain itu guru harus mampu memilih metode dan media yang sesuai dengan kondisi dan suasana kelas. Metode merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan

---

<sup>15</sup>Abdullah Aly, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 18

<sup>16</sup>Abu Ahmadi dan A.Supatmo, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 1

<sup>17</sup>Maskuri Yasin, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995), hlm. 16

instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskannya dengan jelas dan dapat diukur. Dengan begitu mudahlah bagi guru menentukan metode bagaimana yang dipilih guna menunjang tercapainya tujuan yang telah dirumuskan tersebut.<sup>18</sup> Selain penggunaan metode yang dipakai untuk tujuan pendidikan, guru juga harus menggunakan media yang tepat. Menurut Rossi dan Breidle dalam Wina Sanjaya media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.<sup>19</sup> Hal inilah yang sangat menentukan keefektifan proses belajar mengajar. Mengubah pola pikir anak terhadap pembelajaran IPA itu sebenarnya menyenangkan dan tidaklah membosankan untuk dilakukan. Untuk itu maka diperlukan adanya pembelajaran melalui pengertian dan perbuatan, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat saja.

Berhubungan dengan hal tersebut, maka diperlukanlah suatu metode dan media yang benar-benar bisa membimbing peserta didik agar lebih bisa dalam menerima dan memahami materi yang sedang dipelajarinya supaya tujuan instruksional dalam pembelajaran benar-benar dapat dipenuhi. Dari berbagai metode dan media yang ada. Salah satu metode yang dapat menjanjikan demi tercapainya prestasi belajar IPA yang maksimal yaitu dengan menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan cara mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru menunjukkan,

---

<sup>18</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 73

<sup>19</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 204

memperlihatkan sesuatu proses (relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan), sehingga seluruh peserta didik dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar, mungkin meraba-raba, dan merasakan proses yang dapat dipertunjukkan oleh guru tersebut.<sup>20</sup> Dalam praktek seorang guru mengajarkan bagaimana proses pertumbuhan pada tumbuhan. Seluruh alat dan bahan disiapkan, kemudian guru menunjukkan kepada siswa tahap-tahap pertumbuhan yang dialami pada tumbuhan. Siswa mengamati dengan seksama dan mencatat pokok-pokok penting dari demonstrasi itu.<sup>21</sup> Selama demonstrasi berlangsung, kiranya berguna jika siswa diberi pertanyaan-pertanyaan spesifik untuk mengecek apakah mereka tahu apa tidak akan apa yang sedang berlangsung.<sup>22</sup>

Definisi lain tentang demonstrasi yaitu metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan menunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.<sup>23</sup> Pengertian lain dari demonstrasi yaitu merupakan suatu metode mengajar dimana seorang guru atau peserta didik yang sengaja diminta untuk memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses melakukan sesuatu.<sup>24</sup>

Dengan demonstrasi, proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk

---

<sup>20</sup>Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2008), hlm. 83

<sup>21</sup>Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung:CV Wacana Prima), hlm. 101

<sup>22</sup>James Popham, Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta:PT Rineka Cipta), hlm. 88

<sup>23</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hlm. 152

<sup>24</sup>Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan...*, hlm. 123

pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung. Dalam mengawali penerapan metode demonstrasi hendaknya memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada peserta didik mengenai hal-hal yang akan di demonstrasikan. Jika peserta didik melakukan sendiri demonstrasi tersebut, maka ia dapat mengerti juga cara melakukan sesuatu.

Penggunaan metode demonstrasi sangat menunjang proses interaksi belajar mengajar di kelas. Keuntungan yang diperoleh ialah dengan demonstrasi perhatian siswa lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh konkrit.<sup>25</sup> Keuntungan demonstrasi yang lainnya adalah perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh pengajar sehingga siswa dapat menangkap hal-hal yang penting.<sup>26</sup>

Maka kesan yang diterima siswa lebih mendalam dan tinggal lebih lama pada jiwanya. Sedangkan kelemahan dari demonstrasi yaitu, jika alatnya tidak lengkap maka siswa akan sulit untuk mempraktikannya. Demonstrasi ini juga memerlukan kecakapan guru dalam melakukannya, agar tidak ada kesalahan yang fatal. Hal lain yang termasuk kelemahan demonstrasi adalah waktu yang diperlukan cukup lama, karena apabila waktunya tidak mencukupi pelaksanaan demonstrasi akan terputus-

---

<sup>25</sup>Roestiyah, *Strategi Belajar...*, hlm. 84

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 30

putus.<sup>27</sup>

Dalam penerapan metode demonstrasi, apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Metode demonstrasi biasanya diaplikasikan dengan menggunakan alat-alat bantu pengajaran seperti benda-benda miniatur, gambar, perangkat alat-alat laboratorium dan lain-lain. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkrit.

Selain menggunakan metode demonstrasi peneliti juga menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran, karena dengan media gambar siswa akan lebih mudah memahami dan mengerti dari apa yang telah disampaikan guru. Media gambar merupakan salah satu jenis media grafis. Media ini merupakan bahasa yang umum, dapat dimengerti, dan dinikmati oleh semua orang dimanapun. Gambar berfungsi menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera penglihatan. Pesan yang disampaikan dituangkan kedalam symbol-simbol komunikatif.<sup>28</sup> Gambar merupakan salah satu media grafis paling umum digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena gambar memiliki beberapa kelebihan, yakni sifatnya konkret, lebih realistis dibandingkan dengan media

---

<sup>27</sup>Roestiyah, *Strategi Belajar...*, hlm. 85

<sup>28</sup>Cecep Kusnadi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, (Bogor: Graha Indonesia, 2011), hlm. 45

verbal, dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja, baik untuk usia muda maupun usia tua, murah harganya dan tidak memerlukan peralatan khusus dalam penyampaian. Namun demikian disamping kelebihan, gambar memiliki kelemahan diantaranya yakni hanya menekankan persepsi indra mata dan ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.<sup>29</sup>

Berdasarkan uraian diatas penulis mengaitkan pembelajaran IPA tentang pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan melalui metode demonstrasi dengan media gambar dan alat peraga yang dapat efektif untuk mempermudah pembelajaran IPA bagi siswa. Hasil dari pengamatan terhadap siswa MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPA, diantaranya yaitu kurangnya pemahaman dan keaktifan siswa terhadap materi-materi yang diajarkan oleh guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya adalah: 1) siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena merasa bosan dan jenuh terhadap pelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak mencapai KKM yang telah ditentukan, 2) siswa ramai sendiri, 3) cara mengajar guru kurang menarik perhatian siswa.

Alasan lain dipilihnya metode demonstrasi dengan media gambar dan alat peraga, karena model pembelajaran ini sangat menarik dan mempermudah pemahaman jika diterapkan pada siswa. Peserta didik akan lebih aktif untuk belajar sendiri dan mencari tahu bagian-bagian yang ditugaskan kepada mereka. Jadi dapat memberikan motivasi belajar kepada

---

<sup>29</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, hlm. 214

siswa juga memudahkan untuk penyampaian materi pelajaran terkait dengan pelajaran IPA di kelas III MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung.

Diharapkan juga dengan menerapkan metode demonstrasi dengan media gambar dan alat peraga ini, anak akan dapat cepat memahami dan mengerti tentang materi yang diajarkan oleh guru. Anak juga akan senang dengan pengalaman-pengalaman yang telah dilakukannya melalui demonstrasi tersebut.

Berdasarkan riset awal yang telah dilakukan, peneliti mengamati perilaku siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Banyak siswa yang tidak memperhatikan saat berlangsungnya proses pembelajaran, seperti ada yang berbincang-bincang dengan temannya, ada yang tertidur, bahkan ada juga yang bermain sendiri.

Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran IPA. Guru menuturkan bahwa banyak siswa yang tidak memperhatikan saat pelajaran berlangsung, sehingga pada saat ulangan harian hasilnya juga banyak nilai yang dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti memperoleh data bahwa metode dengan media yang digunakan oleh guru mata pelajaran IPA masih belum tepat, karena banyak siswa yang tidak memperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung. Hasil dari nilai ulangan siswa juga kurang dari standart. Hal ini diperkuat dengan hasil nilai ulangan yang terlampir.

Melihat fenomena seperti itu, maka penulis mencoba mengambil suatu penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan judul “Penerapan Metode Demonstrasi dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan siswa Kelas III MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014” untuk membuktikan bahwa penerapan metode demonstrasi dengan media gambar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan juga tercapainya tujuan instruksional pembelajaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana tersebut di depan, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam proposal ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode demonstrasi dengan media gambar pada mata pelajaran IPA pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan siswa kelas III MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung tahun ajaran 2013/2014?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa dengan penerapan metode demonstrasi dengan media gambar pada mata pelajaran IPA pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan pada siswa kelas III MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung tahun ajaran 2013/2014?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi dengan media gambar pada mata pelajaran IPA pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan siswa kelas III MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung tahun ajaran 2013/2014.
- 2) Meningkatkan prestasi belajar dengan penerapan metode demonstrasi dengan media gambar pada mata pelajaran IPA pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan siswakelas III MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung tahun ajaran 2013/2014.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada berbagai pihak, yaitu:

#### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang penerapan metode demonstrasi dengan media gambar terhadap prestasi belajar. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang metode pembelajaran IPA yang dapat diterapkan pada siswa sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lebih efektif dan dapat meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada siswa.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung

#### 1. Bagi Kepala MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung

a) Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih dan menentukan profesionalitas guru yang akan menjadi pengampu pembelajaran IPA.

b) Sebagai bahan pemberdayaan dalam meningkatkan metode pembelajaran IPA dengan menerapkan metode demonstrasi dengan media gambar.

#### 2. Bagi Guru MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung

a) Sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran IPA yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

b) Menambah pengetahuan tentang metode demonstrasi dengan media gambar.

c) Mempermudah bagi guru untuk menyampaikan bahan ajar dikelas.

d) Meningkatkan pemahaman materi kepada siswa.

#### 3. Bagi Siswa MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung

a) Memberikan kemudahan bagi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran IPA.

b) Memberikan motivasi dalam belajar dikelas dan diluar kelas.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang mengadakan penelitian serupa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui metode demonstrasi dengan media gambar dalam pembelajaran di sekolah.

c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

1. Sebagai bahan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.
2. Sebagai sumber informasi untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam dunia pendidikan.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan digunakan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian serupa yang lebih lanjut.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi yang peneliti susun ini nantinya akan terbagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari sampul (sampul luar), halaman kosong, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab antara lain:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: a) kajian teori: beberapa uraian yang terdiri dari: tinjauan tentang pembelajaran IPA, tinjauan tentang pertumbuhan tumbuhan, tinjauan tentang metode demonstrasi, tinjauan tentang media pembelajaran, tinjauan tentang media gambar, tinjauan tentang prestasi belajar, b) penelitian terdahulu, c) hipotesis tindakan, d) kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: a) jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) kehadiran peneliti, d) data dan sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan data, h) indikator keberhasilan, i) tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, terdiri dari: a) deskripsi hasil penelitian meliputi: paparan data (tiap siklus), temuan penelitian, b) pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, terdiri dari: a) kesimpulan, b) saran.

Bagian akhir, terdiri dari: a) daftar pustaka, b) lampiran-lampiran, c) surat pernyataan keaslian, d) riwayat hidup.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### **1. Tinjauan Tentang Pembelajaran IPA**

###### **a. Pengertian IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)**

Ilmu pengetahuan alam (baca sains) berasal dari bahasa asing ‘*science*’. Adapun *science* sendiri berasal dari bahasa latin ‘*scientia*’ yang berarti saya tahu. Kata ‘*science*’ sebenarnya semula berarti ilmu pengetahuan yang meliputi ilmu pengetahuan sosial (*social science*) dan ilmu pengetahuan alam (*natural science*). Lama kelamaan, kata ‘*science*’ atau sains dimaksudkan untuk menyebut ‘*natural science*’ atau ilmu pengetahuan alam.<sup>1</sup> Tidaklah mudah mendefinisikan sains dalam beberapa kalimat, apalagi untuk mendefinisikannya dalam satu atau dua kalimat saja. Memiliki nama, sains dapat diartikan ilmu yang mempelajari sebab dan akibat dari kejadian yang terjadi di alam ini.

Dalam hal ini sains adalah kegiatan dimulai ketika manusia bertumpu pada suatu persoalan hidup. Sains telah membuka jalan kearah penemuan-penemuan yang manfaatnya langsung dapat digunakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya

---

<sup>1</sup>Trianto, *Wawasan Ilmu Alamiyah Dasar Perspektif Islam dan Barat*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 17

penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.<sup>2</sup> Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan ketrampilan proses dan sikap ilmiah.

Pada hakekatnya siswa-siswi memiliki ketakjuban dan pandangan yang luar biasa terhadap dunia mereka. Mereka memiliki keingintahuan yang alami dan cenderung suka mengeksplorasi lingkungan mereka. Mereka suka membangun, menemukan, membuat dan memecahkan masalah-masalah praktis yang mereka pilih sendiri. Mereka belajar melalui pengalaman langsung dengan objek-objek dengan menggunakan semua inderanya. Siswa-siswi mengkonstruksi secara aktif pengetahuan dan pemahaman mereka tentang alam sekitarnya. Untuk itu, persiapan

---

<sup>2</sup>Sunaryo dkk, *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: Lapis), hlm. 537

harus dibuat oleh guru agar siswa-siswi bekerja dan bekerjasama dengan sebayanya ada aktifitas atas inisiatif sendiri.<sup>3</sup>

Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung. Dalam pembelajaran tersebut siswa-siswi difasilitasi untuk mengembangkan sejumlah ketrampilan proses dan sikap ilmiah dalam memperoleh pengetahuan ilmiah tentang dirinya dan alam sekitar.

#### **b. Tujuan Pembelajaran IPA**

Pada dasarnya tujuan pembelajaran IPA terpadu sebagai suatu kerangka model dalam proses pembelajaran, tidak jauh beda dengan tujuan pokok pembelajaran terpadu itu sendiri, yaitu:<sup>4</sup>

- a) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- b) Meningkatkan minat dan motivasi.
- c) Beberapa kompetensi dasar dapat dicapai sekaligus.

#### **c. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA**

Ruang lingkup pembelajaran IPA, ruang lingkup pembelajaran IPA di SD/MI menurut KBK tahun 2004 (cikal bakal Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) meliputi: kerja ilmiah dan pemahaman konsep dan penerapan. Dalam kegiatan pembelajaran, keduanya dilaksanakan secara sinergi dan terintegrasi. Kerja ilmiah IPA dalam kurikulum SD/MI terdiri dari:<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 538

<sup>4</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 104

<sup>5</sup> Sunaryo dkk, *Modul Pembelajaran...*, hlm. 546

a. Penyelidikan/penelitian

Pengembang kemampuan siswa-siswi untuk menggali pengetahuan yang berkaitan dengan alam dan produk teknologi melalui refleksi dan analisis untuk merencanakan, mengumpulkan, mengolah dan menafsirkan data, mengkomunikasikan kesimpulan, serta menilai rencana prosedur dan hasilnya.

b. Mengkomunikasi ilmiah

Pengembangan kemampuan siswa-siswi untuk mengkomunikasikan pengetahuan ilmiah hasil temuannya dan kajiannya kepada berbagai kelompok sasaran untuk berbagai tujuan.

c. Pengembangan kreatifitas dan pemecahan masalah

Pengembangan berkreasi siswa-siswi dan kemampuan memecahkan masalah serta membuat keputusan dengan menggunakan metode ilmiah.

d. Sikap dan Nilai ilmiah

Pengembangan sikap ingin tahu siswa-siswi, tidak percaya tahayul, jujur dalam menyajikan data faktual, terbuka pada pikiran dan gagasan baru, kreatif dalam menghasilkan karya ilmiah, peduli terhadap makhluk hidup dan lingkungan, tekun dan teliti.

Ruang lingkup pemahaman konsep dan penerapannya mencakup antara lain sebagai berikut:

- a) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.

- b) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaanya meliputi: cair, padat dan gas.
- c) Energi dan perubahannya meliputi gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
- d) Bumi dan alam semesta meliputi, tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya.
- e) Sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat merupakan penerapan konsep IPA dan saling keterkaitan dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat melalui pembuatan suatu karya teknologi sederhana termasuk merancang dan membuat.

## 2. Tinjauan Tentang Pertumbuhan Tumbuhan

Pertumbuhan adalah proses peristiwa perubahan biologis yang terjadi pada makhluk hidup, baik bertambahnya ukuran tubuh menjadi besar, berat maupun tinggi. Pertumbuhan pada tumbuhan ditandai dengan munculnya bagian tubuh baru dan perubahan bentuk bagian tubuh yang sudah ada. Selain itu, tumbuhan bertambah tinggi dan berat. Tumbuhan memerlukan udara, air, sinar matahari, zat makanan, dan tempat hidup yang baik agar dapat tumbuh dengan baik.<sup>6</sup>

Pertumbuhan pada biji kacang hijau yang ditanam akan tumbuh menjadi kecambah. Lama-kelamaan kecambah semakin tinggi dan besar. Kecambah itu pun akan tumbuh daunnya. Saat dewasa, semua makhluk

---

<sup>6</sup>Mulyati Arifin, dkk, *Ilmu Pengetahuan Alam dan Lingkunganku*, (Jakarta: PT. Setia Purna Inves, 2008), hlm. 33

hidup memiliki alat-alat tubuh yang lengkap. Tumbuhan dewasa berukuran besar. Daun, batang, dan akarnya juga membesar.<sup>7</sup>

Tumbuhan hijau dapat menghasilkan makanan sendiri. Dengan akarnya, tumbuhan akan menyerap zat-zat hara dan air. Unsur tersebut diperlukan agar tumbuhan tumbuh lebih subur. Setelah dewasa, pada tumbuhan akan tumbuh kuncup bunga. Kuncup bunga akan mekar menjadi bunga. Bunga selanjutnya akan menjadi bakal buah.<sup>8</sup>

### 3. Tinjauan Tentang Metode Demonstrasi

#### a. Pengertian metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Wina Sanjaya metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang di susun tercapai secara optimal.<sup>9</sup> Metode juga sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran.<sup>10</sup>

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seseorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah tehnik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran pada siswa di dalam kelas,

---

<sup>7</sup>Sularmi, *Sains Ilmu Pengetahuan Alam 3: SD/MI Kelas III*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 29

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 33

<sup>9</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 145

<sup>10</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 75

baik secara individual atau secara kelompok, agar pelajaran itu dapat di serap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar makin efektif pula pencapaian tujuan.<sup>11</sup>

Menurut Hadi Susanto dalam Binti Maunah, bahwa sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah “seni” dalam hal ini “seni mengajar”. Sebagai suatu seni tentu saja metode mengajar harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi siswa.<sup>12</sup> Salah satu sumber belajar yang berkewajiban menyediakan lingkungan belajar kreatif dan menimbulkan kepuasan bagi kegiatan belajar anak didik di kelas adalah guru. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>13</sup>

Khusus metode mengajar di dalam kelas, efektivitas suatu metode dipengaruhi oleh beberapa faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi, dan faktor guru itu sendiri. Dengan memiliki pengetahuan secara umum mengenai sifat metode seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dalam situasi dan kondisi pengajaran yang khusus.

---

<sup>11</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997) hlm. 52

<sup>12</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm. 55-56

<sup>13</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 77

Untuk memilih metode mengajar yang akan di gunakan dalam rangka perencanaan pengajaran, perlu di pertimbangkan faktor-faktor tertentu antara lain:

- a. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah alat untuk mencapai tujuan, maka tujuan itu harus diketahui dan dirumuskan dengan jelas sebelum menentukan atau memilih metode pembelajaran.

- b. Kesesuaian metode pembelajaran dengan media pembelajaran.

Materi pembelajaran dari masing-masing mata pelajaran tentu saja berbeda-beda. Misalnya materi mata pelajaran Matematika yang lebih bersifat berfikir logis, akan berbeda dengan materi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Jasmani yang lebih praktis. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan sifat materi tersebut.

- c. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru.

Seorang guru dituntut untuk menguasai semua metode pembelajaran. Namun pada saat-saat tertentu kemampuan guru terbatas, misalnya dalam keadaan sakit, sempitnya lokasi pembelajaran, atau keadaan kelas yang tidak memungkinkan. Oleh karena itu guru dituntut pula cerdik mensiasatinya dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuannya.

- d. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi siswa.

Kondisi siswa berhubungan dengan usia, latar belakang

kehidupan, keadaan tubuh, atau tingkat kemampan berpikirnya. Siswa yang tingkat berpikirnya tinggi, maka mengikuti metode apapun akan siap. Berbeda dengan taraf berpikirnya kurang, maka ketika mengikuti metode diskusi akan mengalami kesulitan, sehingga perlu digunakan metode yang sesuai, seperti ceramah. Kondisi siswa yang sehat dan segar akan berbeda dengan siswa yang sakit atau kelelahan setelah mengikuti olahraga dalam mengikuti suatu metode pembelajaran.

- e. Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber dan fasilitas yang tersedia.

Sumber dan fasilitas yang tersedia di suatu sekolah tentu saja berbeda-beda dari segi kuantitas dan kualitas. Sekolah yang sumber dan fasilitasnya lengkap, maka akan mudah menentukan metode apapun yang akan digunakan dalam pembelajaran. Namun bagi sekolah yang sumber dan fasilitasnya kurang lengkap, maka metode yang tepat untuk digunakan hendaknya menyesuaikan dengan keadaan.

- f. Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar.

Situasi kondisi ini bisa berkaitan dengan tempat dimana pembelajaran itu dilaksanakan, apakah di daerah perkotaan yang memungkinkan menggunakan berbagai metode pembelajaran, atau di daerah pedesaan dengan letak geografis yang terpencil

yang tidak memungkinkan menggunakan metode pembelajaran tertentu. Situasi kondisi ini berkaitan pada jenis lembaga pendidikan/ lembaga sekolah apakah di Taman kanak-kanak, Sekolah dasar, Sekolah Menengah atau Perguruan tinggi. Masing-masing jenjang pendidikan ini menuntut metode pembelajaran yang berbeda karena adanya perbedaan usia atau daya pikirnya.

- g. Kesesuaian metode pembelajaran dengan metode yang tersedia.  
Penggunaan waktu untuk masing-masing metode pembelajaran dalam membahas suatu materi pembelajaran tentu saja berbeda. Materi pembelajaran yang banyak biasa disampaikan dalam waktu yang singkat melalui penggunaan metode ceramah. Sebaliknya, materi pembelajaran yang sedikit namun mendalam bisa menyita waktu yang lama jika menggunakan metode eksperimen. Penggunaan metode pembelajaran hendaknya memperhatikan pula waktu pembelajaran berlangsung apakah pagi, siang, sore atau malam hari. Pagi hari ketika siswa masih segar fisik dan pikirannya, maka metode ceramah atau diskusi bias digunakan. Namun pada siang hari pada akhir proses pembelajaran dengan kondisi fisik dan pikiran sudah lelah, maka metode ceramah bisa tidak efektif, sebaiknya menggunakan metode yang lebih praktis seperti demonstrasi atau eksperimen.
- h. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tempat belajar.

Penggunaan metode pembelajaran perlu menentukan tempat dimana kegiatan itu dilakukan, apakah di ruang kelas, di ruang demonstrasi, di laboratorium atau di luar kelas dalam kegiatan studi lapangan. Metode pembelajaran memberi warna pada proses pembelajaran yang dilaksanakan di suatu sekolah.<sup>14</sup>

#### **b. Pengertian metode demonstrasi**

Metode demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses, sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar, mungkin meraba-raba, merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut.<sup>15</sup>

Demonstrasi berarti pertunjukan atau peragaan. Dalam pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dilakukan pertunjukan sesuatu proses, berkenaan dengan materi pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan baik oleh guru maupun orang luar yang diundang ke kelas. Proses yang didemonstrasikan diambil dari obyek yang sebenarnya pelaksanaan demonstrasi seringkali diikuti dengan eksperimen, yaitu percobaan tentang sesuatu. Dalam hal ini setiap siswa melakukan percobaan dan bekerja sendiri-sendiri.<sup>16</sup>

Model demonstrasi ini dapat bersifat konstruktivis bila dalam demonstrasi guru tidak hanya menunjukkan proses ataupun alatnya, tetapi disertai banyak pertanyaan yang mengajak siswa berpikir dan menjawab

---

<sup>14</sup>Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), hlm. 92-96

<sup>15</sup>Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 83

<sup>16</sup>Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran...*, hlm. 101

persoalan yang diajukan.<sup>17</sup> Maka demonstrasi yang baik selalu diawali dengan pertanyaan-pertanyaan dari guru, sehingga siswa berpikir dan membuat hipotesis ataupun ide awal. Selama proses demonstrasi dan juga pada akhir, guru tetap dapat terus mengajukan pertanyaan kepada siswa, dengan itu siswa dibantu terus mengembangkan gagasan mereka dan aktif berpikir.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan teknik metode demonstrasi sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Guru harus mampu menyusun rumusan tujuan intruksional, agar dapat memberi motivasi yang kuat pada siswa untuk belajar.
- b. Pertimbangkanlah baik-baik apakah pilihan teknik anda mampu menjamin tercapainya tujuan yang telah anda rumuskan.
- c. Amatilah apakah jumlah siswa memberi kesempatan untuk suatu demonstrasi yang berhasil, bila tidak anda harus mengambil kebijaksanaan lain.
- d. Apakah anda telah meneliti alat-alat dan bahan yang akan digunakan mengenai jumlah, kondisi, dan tempatnya. Juga anda perlu mengenal baik-baik, atau telah mencoba terlebih dahulu; agar demonstrasi itu berhasil.
- e. Harus sudah menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan.

---

<sup>17</sup>Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika, Konstruktivistik & Menyenangkan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hlm. 142

<sup>18</sup>Roestiyah NK, *Strategi Belajar...*, hlm. 84

- f. Apakah tersedia waktu yang cukup, sehingga anda dapat memberi keterangan bila perlu, dan siswa bisa bertanya.
- g. Selama demonstrasi berlangsung guru harus memberi kesempatan pada siswa untuk mengamati dengan baik dan bertanya.
- h. Anda perlu menggunakan evaluasi apakah demonstrasi yang anda lakukan itu berhasil; dan bila perlu demonstrasi bisa diulang.

Menurut Oemar Hamalik dalam Basyirudin Usman, demonstrasi itu akan efektif bila dilakukan sebagai berikut :<sup>19</sup>

1. Setiap langkah dari demonstrasi harus dapat dilihat dengan jelas oleh siswa.
2. Semua penjelasan secara lisan hendaknya dapat didengar secara jelas pula oleh siswa.
3. Anak-anak mengikuti dan pada prinsipnya mereka harus tahu apa yang sedang diamati.
4. Demonstrasi harus direncanakan dengan teliti.
5. Guru sebagai demonstrator harus mengerjakan tugas-tugasnya dengan lancar dan efektif.
6. Demonstrasi hendaknya dilaksanakan pada saat yang tepat.
7. Beri kesempatan kepada anak-anak untuk berlatih apa yang telah mereka amati.
8. Siapkan semua alat yang diperlukan sebelum demonstrasi dimulai.
9. Demonstrasi hendaknya disertai dengan ringkasannya di papan tulis.

---

<sup>19</sup>M. Basyiruddin Usman, Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 107

10. Jangan melupakan tujuan pokok.
11. Lakukan *try out* terlebih dahulu sebelum demonstrasi dilaksanakan.
12. Buat laporan tentang hasil demonstrasi itu.

**c. Langkah-langkah metode demonstrasi**

Langkah-langkah menggunakan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. Lakukanlah perencanaan yang matang sebelum pembelajaran dimulai. Hal-hal tertentu perlu dipersiapkan, terutama fasilitas yang akan digunakan untuk kepentingan demonstrasi.
- b. Rumuskanlah tujuan pembelajaran dengan metode demonstrasi, dan pilihlah materi yang tepat untuk didemonstrasikan.
- c. Buatlah garis besar langkah-langkah demonstrasi, akan lebih efektif jika yang dikuasai dan dipahami baik oleh peserta didik maupun guru.
- d. Tetapkanlah apakah demonstrasi tersebut akan dilakukan guru atau peserta didik, atau guru kemudian peserta didik.
- e. Mulailah demonstrasi dengan menarik perhatian seluruh peserta didik, dan ciptakanlah suasana yang tenang dan menyenangkan.
- f. Upayakanlah agar semua peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Lakukanlah evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap efektivitas metode demonstrasi maupun terhadap hasil belajar peserta didik.

---

<sup>20</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 108

Berdasarkan siapa yang melakukan secara aktif berdemonstrasi, apakah guru atau siswa, dapatlah dikelompokkan beberapa model demonstrasi, yaitu:<sup>21</sup>

- 1) Guru yang demonstrasi sendiri dan siswa hanya mengamati atau melihat dari jauh. Disini siswa kurang berpartisipasi.
- 2) Demonstrasi dilakukan oleh guru dan siswa bersama. Siswa ikut aktif melakukan demo bersama guru. Misalnya ikut mengukur, mengamati, mengumpulkan data, menjawab, menunjukkan alatnya dll.
- 3) Dilakukan oleh sekelompok siswa. Demonstrasi ini dilakukan oleh sekelompok siswa yang telah ditunjuk sebelumnya sehingga dapat mempersiapkannya dengan baik.
- 4) Dilakukan oleh seorang siswa. Siswa yang telah ditunjuk atau yang menawarkan diri dapat melakukan demonstrasi di depan kelas. Baik guru sebelumnya membantu dalam persiapan sehingga demonstrasinya lancar.
- 5) Dilakukan oleh tamu yang diundang. Kadang ada tamu atau seorang ahli yang datang ke sekolah dan mereka diminta demonstrasi tentang suatu alat atau topik tertentu.

Banyak guru suka menggunakan demonstrasi dalam mengajarkan (fisika), karena alasannya sebagai berikut:<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran...*, hlm. 145

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 143

1. Murah karena peralatan yang disediakan sedikit, sedangkan dalam praktikum biayanya lebih mahal karena peralatannya banyak. Untuk sekolah yang tidak kaya jelas model demonstrasi lebih mudah dibuat.
2. Peralatan yang dipunyai sekolah sedikit sehingga tidak dapat untuk praktikum. Kadang juga ada peralatan yang sulit dicari maka paling mudah diajarkan demonstrasi.
3. Dalam pelaksanaan demonstrasi tidak makan waktu lama seperti dalam praktikum karena semua dilakukan oleh guru sendiri. Maka tidak menghabiskan waktu pelajaran.
4. Tidak berbahaya bila menggunakan alat-alat yang mudah pecah atau berbahaya karena yang melakukan guru sendiri. Ketakutan bahwa alat akan pecah dan rusak tidak perlu terjadi karena yang melakukan adalah guru bukan siswa.
5. Guru tetap dapat memberikan pertanyaan rangsangan pada siswa untuk berpikir kritis.
6. Bila hanya ingin menunjukkan kegunaan suatu alat lebih baik dengan demonstrasi saja, cepat, dan kadang lebih jelas.

#### **d. Kelebihan metode demonstrasi**

Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 152

- a. Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- b. Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- c. Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.

**e. Kelemahan dari metode demonstrasi**

Beberapa keterbatasan metode demonstrasi antara lain sebagai berikut:

- a. Demonstrasi yang baik tidak mudah dilaksanakan. Keterampilan yang memadai diperlukan untuk melaksanakan demonstrasi yang baik.
- b. Metode demonstrasi terbatas hanya untuk jenis pengajaran tertentu.
- c. Demonstrasi hasil memerlukan waktu yang banyak dan agak mahal.
- d. Demonstrasi banyak memerlukan persiapan yang awal.
- e. Demonstrasi menimbulkan iri, misalnya bagi petani yang tidak menjadi operator.
- f. Demonstrasi dapat terpengaruh oleh cuaca.
- g. Demonstrasi dapat mengurangi kepercayaan jika tidak berhasil.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 144

- h. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
- i. Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Di samping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.<sup>25</sup>

#### 4. Tinjauan Tentang Media Pembelajaran

##### a. Pengertian media pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.<sup>26</sup> Media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (*message*), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar.<sup>27</sup>

Menurut Rossi dan Bridge dalam Wina Sanjaya, mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televise, buku, Koran, majalah, dan sebagainya.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 153

<sup>26</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 3

<sup>27</sup>Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran...*, hlm. 160

<sup>28</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm.204

Menurut Gerlach & Ely dalam Azhar Arsyad mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.<sup>29</sup>

#### **b. Klasifikasi dan jenis media pembelajaran**

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya.

1. Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi kedalam:<sup>30</sup>
  - a. Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsure suara, seperti radio dan rekaman suara.
  - b. Media gambar, yaitu media yang hanya bias dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk dalam media ini adalah: gambar, grafik dan model/maket.<sup>31</sup>
  - c. Media audio visual, yaitu jenis media pembelajaran yang menggunakan kemampuan indera telinga atau pendengaran dan indera mata atau penglihatan (audio-visual). Jenis media ini menghasilkan pesan berupa suara dan bentuk atau rupa contoh: televisi, film dan video.

---

<sup>29</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hlm. 3

<sup>30</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, hlm. 211

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 179

2. Dilihat dari daya atau kemampuan liputannya, jenis media pembelajaran terdiri atas:

- a. Media pembelajaran dengan daya atau kemampuan liputannya luas, yaitu dapat menjangkau tempat yang luas dengan jumlah orang atau siswa yang banyak. Contoh: televisi dan radio.
- b. Media pembelajaran dengan daya atau kemampuan liputannya terbatas, yaitu hanya dapat menjangkau tempat atau ruangan tertentu dan terbatas dengan jumlah orang atau siswa yang tidak banyak. Contoh: papan tulis, slide, overhead projector (OHP).<sup>32</sup>

**c. Manfaat dan fungsi media**

Penggunaan media pembelajaran oleh guru dalam pembelajaran tidak mutlak harus diadakan. Namun akan lebih baik jika digunakan media pembelajaran karena media pembelajaran tentu mempunyai kelebihan-kelebihan yang dapat dimanfaatkan untuk membantu keberhasilan pembelajaran. Manfaat atau kelebihan media pembelajaran antara lain:<sup>33</sup>

- 1) Menjelaskan materi pembelajaran atau obyek yang abstrak (tidak nyata) menjadi konkrit (nyata), seperti menjelaskan rangka tubuh manusia pada pelajaran IPA.
- 2) Memberikan pengalaman nyata dan langsung karena siswa dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan

---

<sup>32</sup>Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran...*, hlm. 161

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 163

tempat belajarnya. Misalnya siswa mempelajari tentang ekosistem darat bertempat di halaman sekolah.

- 3) Mempelajari materi pembelajaran secara berulang-ulang. Misalnya belajar melalui rekaman kaset, tape recorder/televisei.
- 4) Memungkinkan adanya persamaan pendapat dan persepsi yang benar terhadap suatu materi pembelajaran atau obyek. Misalnya ketika guru menyampaikan materi pembelajaran secara lisan melalui ceramah, maka ada kemungkinan terjadi perbedaan pendapat atau persepsi yang diterima oleh siswa.
- 5) Menarik perhatian siswa, sehingga membangkitkan minat, motivasi, aktivitas, dan kreativitas belajar siswa.
- 6) Membantu siswa belajar secara individual, kelompok/klasikal.
- 7) Materi pembelajaran lebih lama diingat dan mudah untuk diungkapkan kembali dengan cepat dan tepat.
- 8) Mempermudah dan mempercepat guru menyampaikan materi pembelajaran dalam proses pembelajaran, sehingga memudahkan siswa mengerti dan memahaminya.

Secara khusus media pembelajaran memiliki fungsi dan berperan seperti yang dijelaskan berikut ini:<sup>34</sup>

- 1) Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu. Peristiwa-peristiwa penting atau objek yang langka dapat

---

<sup>34</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, hlm. 207-209

diabadikan dengan foto, film atau direkam melalui video atau audio, kemudian peristiwa itu dapat disimpan dan diperunakan manakala diperlukan.

- 2) Memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu. Melalui media pembelajaran, guru dapat menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkrit sehingga mudah dipahami dan dapat menghilangkan verbalisme.
- 3) Menambah gairah dan motivasi belajar siswa. Penggunaan media dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat.
- 4) Media pembelajaran memiliki nilai-nilai praktis. Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa, dan media dapat mengatasi batas ruang kelas. Hal ini terutama menyajikan bahan belajar yang sulit dipahami secara langsung oleh peserta.

## **5. Tinjauan Tentang Media Gambar**

### **a. Pengertian media gambar**

Media gambar merupakan salah satu media grafis paling umum digunakan dalam proses pembelajaran.<sup>35</sup> Media gambar memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media gambar dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 214

struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan.<sup>36</sup> Gambar adalah salah satu alat yang penting bagi pengajaran dan pendidikan.<sup>37</sup>

Gambar ilustrasi fotografi adalah gambar yang tak diproyeksikan, terdapat dimana-mana, baik di lingkungan anak-anak maupun di lingkungan orang dewasa, mudah diperoleh dan ditunjukkan kepada anak-anak. Gambar yang berwarna umumnya menarik perhatian. Semua gambar mempunyai arti, uraian, dan tafsiran sendiri. Karena itu, gambar dapat digunakan sebagai media pendidikan dan mempunyai nilai-nilai pendidikan bagi anak-anak, dan memungkinkan belajar secara efisien di sekolah.<sup>38</sup> Gambar dapat membantu guru dalam mencapai tujuan intruksional, karena gambar termasuk media yang mudah dan murah serta besar artinya untuk mempertinggi nilai pengajaran.<sup>39</sup>

#### **b. Kriteria memilih gambar yang baik**

Dalam memilih gambar-gambar yang baik, pada lazimnya kriteria-kriteria dibawah ini dapat kita pergunakan.

- 1) Keaslian gambar. Gambar menunjukkan situasi yang sebenarnya, seperti melihat keadaan atau benda sungguhnya.
- 2) Kesederhannan. Gambar itu sederhana dalam warna, menimbulkan kesan tertentu, mempunyai nilai estetis secara murni dan mengandung nilai praktis.

---

<sup>36</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hlm. 91

<sup>37</sup>Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1989), hlm. 68

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 63

<sup>39</sup>Ahmad Rohani, *Media Intruksional Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 76

- 3) Bentuk item. Hendaknya si pengamat dapat memperoleh tanggapan yang tepat tentang objek-objek dalam gambar, misalnya, gambar pada majalah, surat kabar, dan sebagainya.
- 4) Perbuatan. Gambar hendaknya menunjukkan hal yang sedang melakukan suatu perbuatan.
- 5) Fotografi. Anak-anak dapat lebih tertarik pada gambar-gambar yang nilai fotografinya rendah yaitu dukerjakan secara tidak profesional, misalnya, terlalu terang atau terlalu gelap.
- 6) Artistik. Segi artistik pada umumnya turut mempengaruhi nilai-nilai gambar itu. Penggunaan gambar tentu saja disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Kriteria-kriteria yang telah dikemukakan di atas juga berfungsi untuk menilai apakah suatu gambar efektif atau tidak, untuk kita gunakan dalam pengajaran kelas. Suatu gambar yang tidak memenuhi kriteria tadi tentu saja tidak dapat kita gunakan.<sup>40</sup>

### **c. Kelebihan dan kelemahan media gambar**

Kelebihan media ini, yakni sifatnya konkret, lebih realistis dibandingkan dengan media verbal; dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja, baik untuk usia muda maupun tua; murah harganya dan tidak memerlukan peralatan khusus dalam penyampaianya. Namun demikian, disamping kelebihan, gambar dan foto memiliki kelemahan diantaranya yakni hanya menekankan

---

<sup>40</sup>Oemar Hamalik, *Media Pendidikan...*, hlm. 67-68

persepsi indra mata dan ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.<sup>41</sup> Adapun manfaat media gambar dalam proses intruksional adalah penyampaian dan penjelasan mengenai informasi, pesan, ide dan sebagainya dengan tanpa banyak menggunakan bahasa-bahasa verbal tetapi lebih member kesan.<sup>42</sup>

## **6. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar**

### **a. Pengertian prestasi belajar**

Dalam istilah pendidikan prestasi belajar merupakan suatu pengertian yang terdiri dari dua hal yaitu “prestasi” dan “belajar”. Untuk dipisahkan, sebab dalam rangkaian belajar akan terdapat prestasi belajar, sedangkan prestasi akan menunjukkan nilai seberapa jauh yang diperoleh dalam kegiatan belajar.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. prestasi akan berhasil diwujudkan manakala adanya usaha yang maksimal. sedangkan prestasi belajar menurut Nasrun Harahap yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah memberi batasan, bahwa “prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum”.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, hlm. 214

<sup>42</sup>Ahmad Rohani, *Media Intruksional...*, hlm. 76

<sup>43</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 19

Sedangkan Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Jadi perubahan perilaku adalah hasil belajar, artinya, seseorang dikatakan telah belajar, jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya.<sup>44</sup> Prestasi belajar siswa adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.<sup>45</sup>

Berdasarkan dari beberapa pengertian prestasi belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil belajar yang dicapai siswa atau tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dalam proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.

#### **b. Pendekatan Evaluasi Prestasi Belajar**

Ada dua macam pendekatan yang amat populer dalam mengevaluasi atau menilai tingkat keberhasilan/prestasi belajar yakni: Penilaian Acuan Norma (*Norm-Referenced Assesment*) dan Penilaian Acuan Kriteria (*Criterion-Referenced Assesment*).

##### 1) Penilaian Acuan Norma (*Norm-Referenced Assesment*)

Dalam penilaian yang menggunakan pendekatan PAN (Penilaian Acuan Norma), Prestasi belajar seorang peserta didik diukur dengan cara membandingkannya dengan prestasi yang dicapai teman-teman sekelas atau sekelompoknya. Jadi pemberian

---

<sup>44</sup>Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran...*, hlm. 38

<sup>45</sup>Abdorrhakman Gintings, *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hlm. 87

skor atau nilai peserta didik tersebut merujuk pada hasil perbandingan antara skor-skor yang diperoleh teman-teman sekelompoknya dengan skornya sendiri.

Selain itu, pendekatan PAN juga dapat diimplementasikan dengan cara menghitung dan membandingkan presentase jawaban benar yang dihasilkan seorang siswa dengan persentase jawaban benar yang dihasilkan kawan-kawan sekelompoknya. Kemudian, persentase jawaban-jawaban benar dari masing-masing siswa tersebut dikonversasikan ke dalam nilai 1-10 atau 10-100.

## 2) Penilaian Acuan Kriteria (*Criterion-Referenced Assesment*).

Penilaian dengan pendekatan PAK (Penilaian Acuan Kriteria) merupakan proses pengukuran prestasi belajar dengan cara membandingkan pencapaian seorang siswa dengan berbagai perilaku ranah yang telah ditetapkan secara baik sebagai patokan absolut. Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan Pendekan Acuan Kriteria diperlukan adanya kriteria mutlak yang merujuk pada tujuan pembelajaran umum dan khusus (TPU dan TPK). Artinya, nilai atau kelulusan seorang siswa bukan berdasarkan perbandingan dengan nilai yang dicapai oleh rekan-rekan sekelompoknya melainkan ditentukan oleh penguasaan materi pelajaran hingga batas yang sesuai dengan tujuan instruksional.

Pendekatan penilaian seperti diatas biasanya diterapkan dalam sistem belajar tuntas, seorang siswa baru dapat dinyatakan

lulus dalam evaluasi suatu mata pelajaran apabila telah menguasai seluruh materi secara merata dan mendalam dengan nilai minimal 80.<sup>46</sup>

### c. Ukuran prestasi belajar

Ada beberapa alternatif norma pengukuran prestasi belajar sebagai indikasi keberhasilan belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Diantara norma-norma pengukuran tersebut adalah:<sup>47</sup>

Pertama, norma skala angka dari 0 sampai 10.

Kedua, norma skala angka dari 0 sampai 100.

Ketiga, norma skala angka dari 0,0-4,0.

Keempat, norma skala huruf dari A sampai B.

Angka terendah yang menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5 atau 6, sedang untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60, untuk skala 0,0-4,0 adalah 1,0 atau 1,2 dan untuk skala huruf adalah D. Apabila siswa dalam ujian dapat menjawab atau menyelesaikan lebih dari separuh soal-soal ujian (tugas-tugas) dianggap telah memenuhi syarat target minimal keberhasilan belajar. Namun demikian, perlu dipertimbangkan oleh para guru atau sekolah tertentu. Penerapan *passing grade* yang lebih tinggi misalnya 70 atau 75 untuk pelajaran-pelajaran inti.

---

<sup>46</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 216-218

<sup>47</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 159-160

Pengkhususan passing grade seperti ini sudah berlaku umum di negara-negara maju.

**d. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar**

Berhasil atau tidaknya dalam belajar disebabkan beberapa faktor, yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula yang diluar dirinya.

Yang tergolong faktor internal adalah:

1. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
  - Faktor interaktif yang meliputi: (a) faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, (b) faktor kecakapan yaitu prestasi yang telah dimiliki.
  - Faktor non interaktif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis

Yang tergolong faktor eksternal, ialah

- a. Faktor sosial yang terdiri atas:
  - Lingkungan keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa.

- Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, dan sebagainya. Semua ini turut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

- Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata berpendidikan tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak berpendidikan dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar

atau dapat dikatakan tidak menunjang, sehingga motivasi belajar berkurang.

- b. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

4. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.<sup>48</sup>

## **B. PENELITIAN TERDAHULU**

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang peningkatan prestasi belajar siswa sekolah dasar pada berbagai mata pelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dan media gambar.

Pertama, penelitian Laila Nurul Umma dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Prestasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas IV di MI Al Ghazali Panjerejo Tulungagung”. Hasil penelitian penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas IV di MI Al Ghazali Panjerejo Tulungagung adalah sebagai berikut: pada siklus pertama dengan tidak semangatnya siswa ketika proses belajar dengan nilai rata-rata 58,3, diteruskan dengan pertemuan kedua pada siklus pertama, dengan antusias siswa dengan nilai rata-rata 66,1. Kemudian peneliti melanjutkan siklus ke 2

---

<sup>48</sup>Abu Ahmadi dan Widodo S, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm.

dengan kondisi siswa yang antusias dan semangat siswa dengan nilai rata-rata 84. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa sudah sesuai yang diharapkan dan dengan adanya peningkatan belajar ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.<sup>49</sup> Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan prestasi belajar, sedangkan yang membedakan adalah mata pelajaran dan penerapan media, karena pada penelitian yang dilakukan Laila Nurul Umma tidak menggunakan media apapun.

Kedua, penelitian Miftakhur Roifah dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas III Al Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung”. Hasil penelitian penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Matematika siswa kelas IV di MI Al Ghazali Panjerejo Tulungagung adalah sebagai berikut: berdasarkan hasil tes, baik tes awal (*pre test*), tes evaluasi siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman yang berujung pada meningkatnya prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari rata-rata nilai tes awal 55,12 dengan presentase ketuntasan 54%. Rata-rata nilai tes evaluasi siklus I adalah 75,60 dengan presentase ketuntasan 71%. Dan nilai rata-rata evaluasi siklus II adalah 82,19 dengan

---

<sup>49</sup>Laila Nurul Umma, Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Prestasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas IV di MI Al Ghazali Panjerejo Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012. Dilihat di perpustakaan IAIN Tulungagung

presentase ketuntasan 93%.<sup>50</sup> Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan prestasi belajar, sedangkan yang membedakan adalah mata pelajaran dan tidak adanya penerapan media pada penelitian ini.

Ketiga, penelitian Romadlon Nur Hidayat dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi dan Eksperimen dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di MI Al Hikmah Karangrejo Boyolangu Tulungagung”. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas IV pada materi Gaya meningkat setelah penerapan metode demonstrasi dan eksperimen. Hal ini terlihat dari hasil tes sebelum tindakan sampai akhir tindakan. Nilai yang diperoleh peserta didik kemudian dihitung rata-rata kelasnya dan didapatkan hasil bahwa pada siklus I dan siklus II nampak terjadi peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh 84,16% meningkat dari sebelum diberi tindakan hanya 50,83% sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 95%.<sup>51</sup> Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode demonstrasi dalam meningkatkan prestasi belajar, sedangkan yang membedakan adalah pada penelitian Romadlon Nur Hidayat ditambahkan dengan metode eksperimen tanpa menggunakan media apapun.

---

<sup>50</sup>Miftakhur Roifah, Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas III MI Al Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012. Dilihat di perpustakaan IAIN Tulungagung

<sup>51</sup>Romadlon Nur Hidayat, Penerapan Metode Demonstrasi dan Esperimen dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di MI Al Hikmah Karangrejo Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011. Dilihat di perpustakaan IAIN Tulungagung

Keempat, penelitian Mursid dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Media Gambar dengan Metode Penugasan untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas III SDI Sunan Giri Wonorejo, Sumbergempol Tulungagung”. Hasil penelitian Penggunaan Media Gambar dengan Metode Penugasan untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas III SDI Sunan Giri Wonorejo, Sumbergempol Tulungagung adalah sebagai berikut: Dari hasil evaluasi diketahui bahwa prestasi belajar meningkat. Hal ini dapat diketahui dari hasil *pre test* ketuntasan belajarsiswa yang hanya mencapai 38% pada siklus I meningkat menjadi 90,4%, dan pada siklus II meningkat menjadi 9,52%.<sup>52</sup> Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media gambar untuk meningkatkan prestasi belajar, sedangkan yang membedakan adalah mata pelajaran dan penerapan metode.

Kelima, penelitian Yuliana Wulandari dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V Tasmirit Tarbiyah Trenggalek”. Hasil penelitian penerapan media gambar dalam pembelajaran IPA siswa kelas VMI Tasmirit Tarbiyah Trenggalek adalah sebagai berikut: dari hasil *pre test*, ketuntasan siswa hanya mencapai 65,41 meningkat menjadi 70,41 pada siklus 1, dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 80,83. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa sudah sesuai yang diharapkan

---

<sup>52</sup>Mursid, Penggunaan Media Gambar dengan Metode Penugasan untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas III SDI Sunan Giri Wonorejo, Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012. Dilihat di perpustakaan IAIN Tulungagung

dan dengan adanya peningkatan belajar ini menunjukkan bahwa dengan penerapan media gambar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.<sup>53</sup> Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media gambar untuk meningkatkan prestasi belajar, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian Yuliana Wulandari tidak menggunakan metode demonstrasi.

Dari kelima uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian**

<b>Nama Peneliti dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
Laila Nurul Umma dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Prestasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas IV di MI Al Ghazali Panjerejo Tulungagung”.	1. Sama-sama menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan prestasi belajar. 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Meteri penelitian tidak sama.

<sup>53</sup>Yuliana Wulandari, Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata IPA Siswa Kelas V MI Tasmirit Tarbiyah Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013. Dilihat di perpustakaan IAIN Tulungagung

<p>Miftakhur Roifah dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas III Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung”.</p>	<p>1. Sama-sama menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan prestasi belajar. 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.</p>	<p>1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Materi penelitian tidak sama.</p>
<p>Romadlon Nur Hidayat dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi dan Eksperimen dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di MI Al Hikmah Karangrejo Boyolangu Tulungagung”.</p>	<p>1. Sama-sama menggunakan metode demonstrasi dalam meningkatkan prestasi belajar.</p>	<p>1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Ditambahkan dengan metode eksperimen tanpa menggunakan media apapun.</p>
<p>Mursid dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Media Gambar dengan Metode Penugasan untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas III SDI Sunan Giri</p>	<p>1. Sama-sama menggunakan media gambar untuk meningkatkan prestasi belajar.</p>	<p>1. Mata pelajaran dan penerapan metode. 2. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda.</p>

Wonorejo, Sumbergempol Tulungagung”.		
Yuliana Wulandari dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V Tasmirit Tarbiyah Trenggalek”.	1. Sama-sama menggunakan media gambar untuk meningkatkan prestasi belajar.	1. Tidak menggunakan metode demonstrasi.

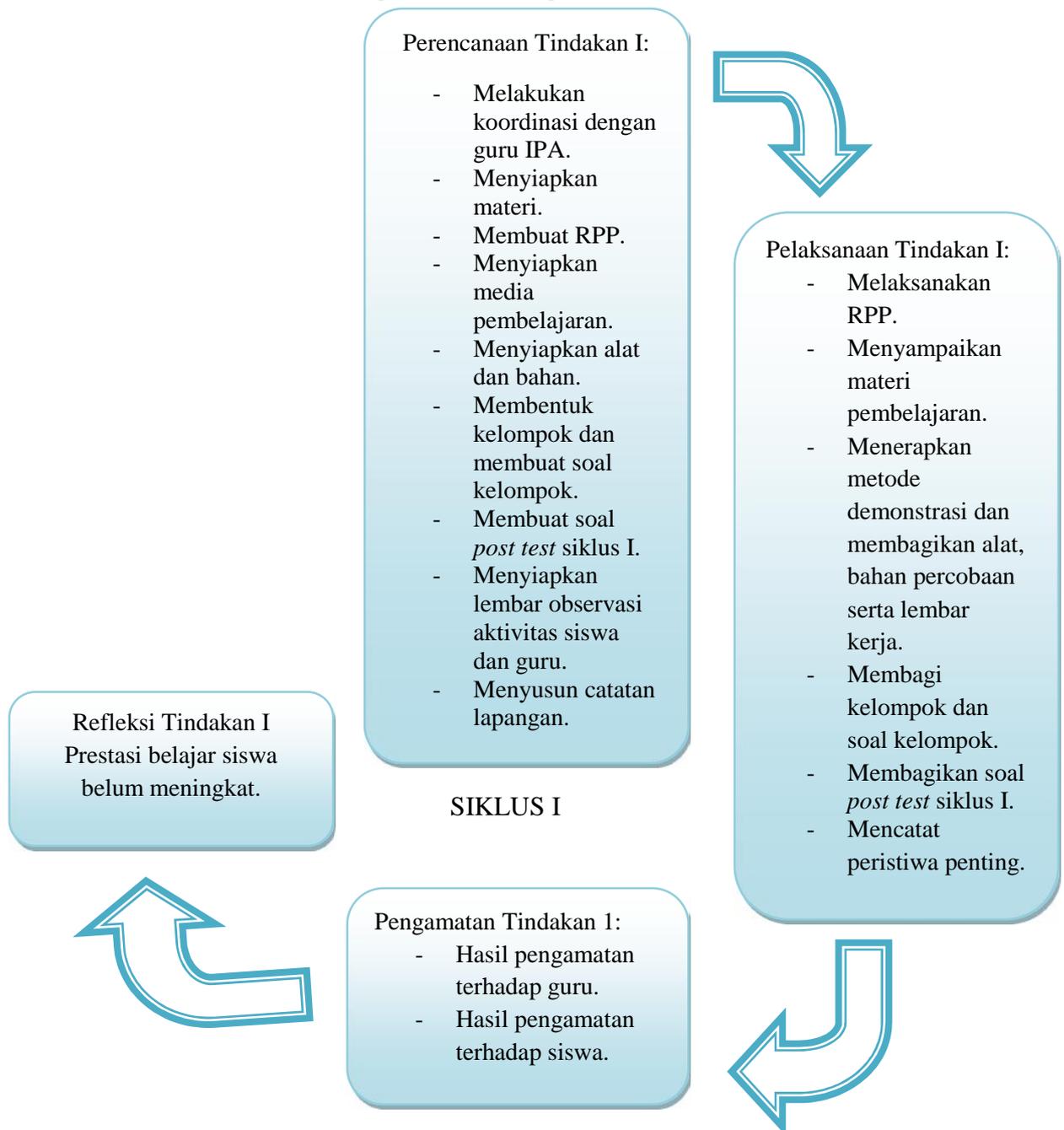
Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode demonstrasi dengan media gambar pada mata pelajaran IPA digunakan untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa, dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

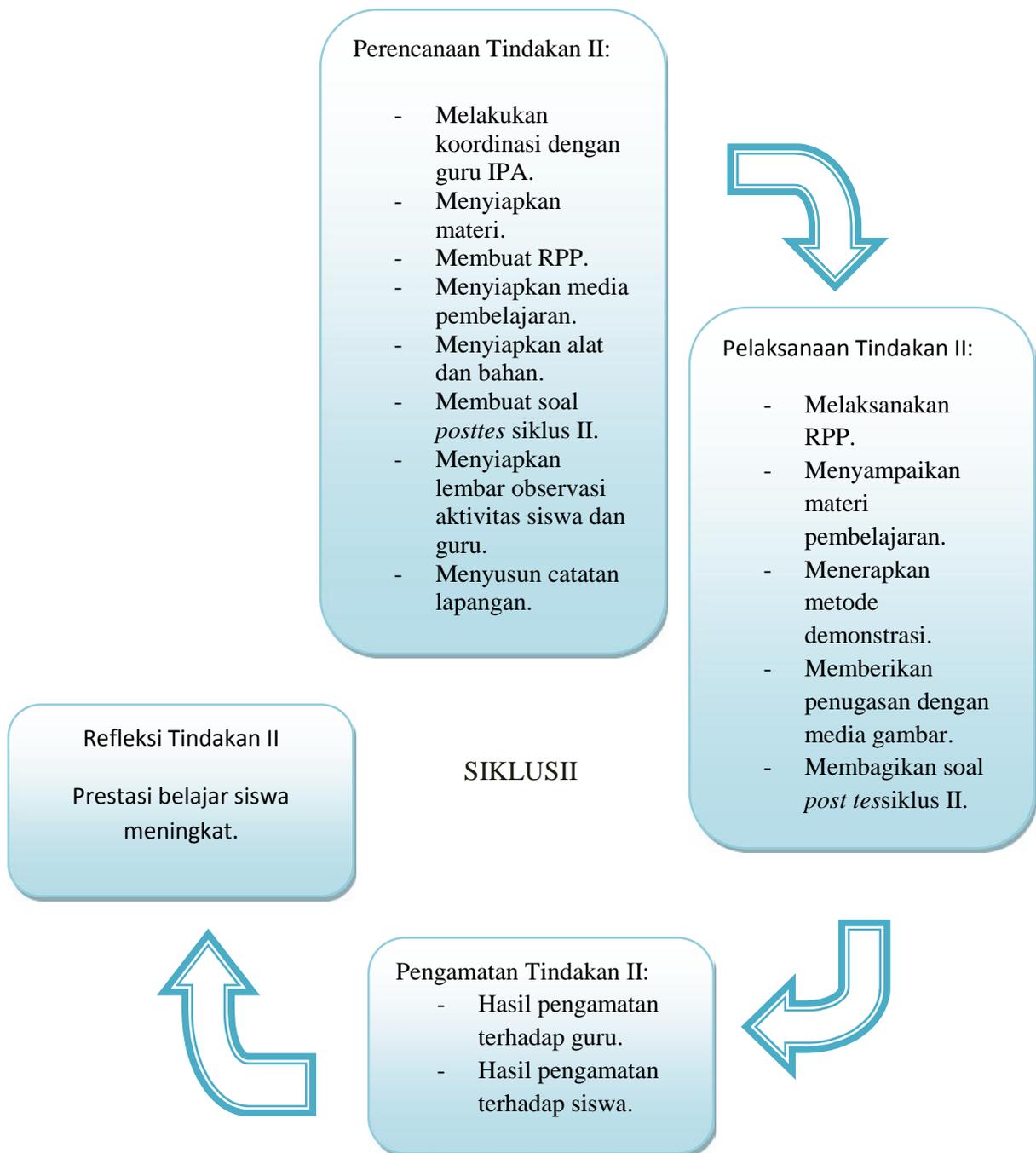
### C. HIPOTESIS TINDAKAN

Jika metode demonstrasi dengan media gambar diterapkan pada siswa kelas III MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung pada mata pelajaran IPA pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan, maka prestasi belajar siswa akan meningkat.

## D. KERANGKA PEMIKIRAN

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran





Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan penelitian di MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki dengan menerapkan metode demonstrasi dengan media gambar dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA. Penerapan metode demonstrasi dengan media gambar melalui dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pada tahap siklus I prestasi belajar siswa masih belum mengalami peningkatan, sehingga peneliti melanjutkan pembelajaran dengan siklus II. Pada siklus II ini prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian tindakan kelas (PTK) atau dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Active Research*. PTK sangat cocok untuk penelitian ini, karena penelitian diadakan dalam kelas dan lebih fokus pada masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas atau pada proses belajar mengajar. PTK berasal dari tiga kata yaitu sebagai berikut:<sup>1</sup>

1. Penelitian diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi penelitian.
2. Tindakan diartikan sebagai suatu gerak kegiatan disengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk siklus kegiatan.
3. Kelas diartikan sebagai sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Zainal aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Grama Media, 2009) hlm. 12

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 3

Penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.<sup>3</sup> Berdasarkan pengertian di atas, PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.<sup>4</sup>

Penelitian tindakan kelas memiliki beberapa karakteristik, menurut Zainal Aqib karakteristik PTK meliputi:<sup>5</sup>

- a. Didasarkan pada masalah guru dan intruksional.
- b. Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya.
- c. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi.
- d. Bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktisi intruksional.
- e. Dilakukan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Sedangkan Tatag Yuli Eko Siswono menjelaskan ada empat karakteristik PTK yaitu:<sup>6</sup>

1. Masalah dalam PTK muncul dari kesadaran guru sendiri bukan dari orang lain. Guru berpikir bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran yang dilakukan selama ini.

---

<sup>3</sup>Rochiati Wiraatmadja, *Model Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 12

<sup>4</sup>Masnur Muslich, *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah, (Classroom Action Research)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 11

<sup>5</sup>Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan....*, hlm. 16

<sup>6</sup>Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti: Panduan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Calon Guru*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hlm. 5

2. Mengumpulkan data dari praktek sendiri melalui refleksi diri (*self-reflective inquiry*).
3. Dilakukan di kelas dan fokusnya pada kegiatan pembelajaran yang berupa interaksi perilaku guru dan siswa.
4. Perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama kegiatan penelitian, sehingga terdapat siklus yang sistematis.

Berdasarkan beberapa karakteristik PTK yang dipaparkan diatas, maka dapat diartikan penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh guru untuk meningkatkan dan memperbaiki praktek pembelajaran di kelasnya.

Dalam pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas harus mengacu pada desain penelitian yang telah dirancang sesuai dengan prosedur penelitian yang berlaku. Fungsinya sebagai patokan untuk mengetahui bentuk dan hasil penerapan metode demonstrasi dan media gambar untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas III di MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung.

Dalam hal lain, PTK mempunyai beberapa tujuan yaitu sebagai berikut:<sup>7</sup>

- a. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran di kelas.
- b. Meningkatkan layanan professional dalam konteks pembelajaran di kelas khususnya layanan kepada peserta didik.

---

<sup>7</sup>E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 155

- c. Memberi kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas.
- d. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Adapun prinsip-prinsip dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu Sebagai berikut:<sup>8</sup>

- 1) Tindakan dan pengamatan dalam proses penelitian yang dilakukan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan utama, misalnya bagi guru tidak boleh sampai mengorbankan kegiatan atau proses belajar mengajar.
- 2) Metodologi yang digunakan harus terencana cermat, sehingga tindakan dapat dirumuskan dalam suatu hipotesis tindakan yang dapat diuji dilapangan. Guru dapat mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang dikemukakan.
- 3) Permasalahan yang dipilih harus benar-benar nyata, menarik, mampu ditangani, dan berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan. Peneliti harus merasa terpanggil untuk meningkatkan diri.

---

<sup>8</sup>Hamzah B.Uno,dkk, *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 58-61

- 4) Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan bagi guru, sehingga tidak berpeluang mengganggu proses pembelajaran di kelas.
- 5) Metode dan teknik yang digunakan tidak boleh terlalu menuntut dari segi kemampuan maupun waktunya.
- 6) Peneliti harus tetap memperhatikan etika dan tata krama penelitian serta rambu-rambu pelaksanaan yang berlaku umum. Dalam penyelenggara PTK, guru harus selalu bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaannya.
- 7) Kegiatan penelitian pada dasarnya harus merupakan gerakan yang berkelanjutan, karena peningkatan dan pengembangan memang menjadi tantangan sepanjang waktu.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.<sup>9</sup>

Tahap 1: Menyusun rancangan tindakan (*Planning*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam tahap menyusun rancangan ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat

---

<sup>9</sup>Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan...*, hlm. 16-20

sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

#### Tahap 2: Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap ke-2 dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap ke-2 ini pelaksana guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat.

#### Tahap 3: Pengamatan (*observing*)

Tahap ke-3 yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Sebetulnya sedikit kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi, keduanya berlangsung dalam satu waktu. Oleh karena itu, kepada guru pelaksana yang berstatus sebagai pengamat agar melakukan “pengamatan balik” terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Sambil melakukan pengamatan balik ini, guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

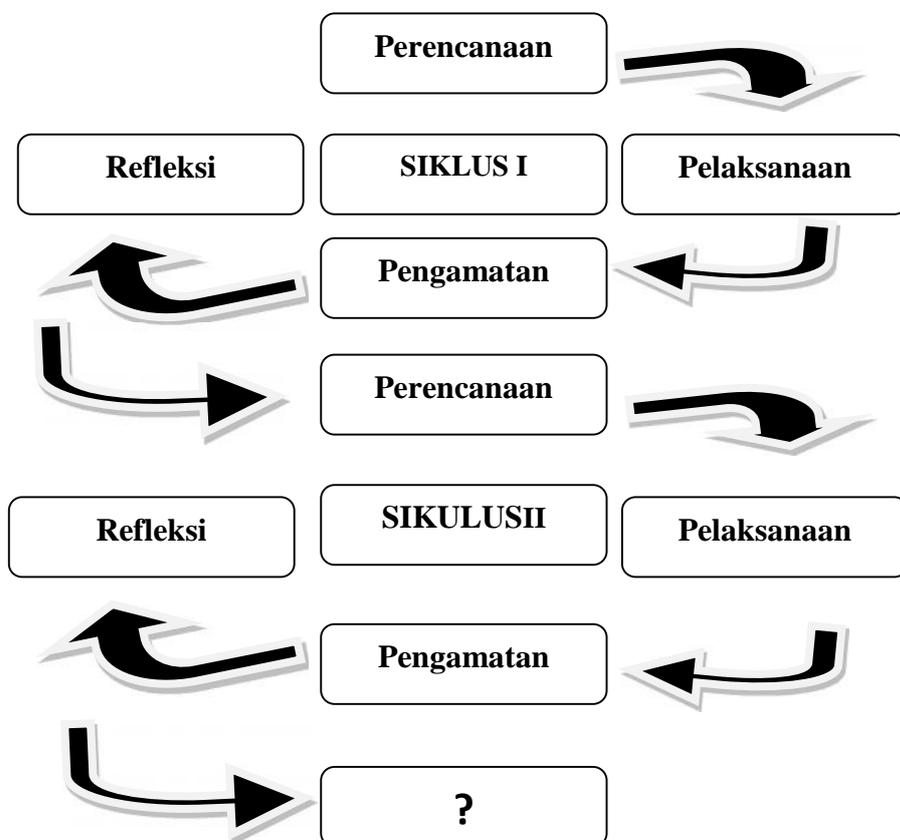
#### Tahap 4: Refleksi (*Reflecting*)

Tahap ke-4 merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Jika

penelitian tindakan dilakukan melalui beberapa siklus, maka dalam refleksi terakhir, peneliti menyampaikan rencana yang disarankan kepada peneliti lain apabila dia menghentikan kegiatannya atau kepada diri sendiri apabila akan melanjutkan dalam kesempatan lain.

Empat tahapan dalam PTK tersebut sering disebut dengan satu siklus. Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada penelitian ini dirujuk dari model Kemmis dan Taggart. Model Kemmis & Taggart merupakan pengembangan konsep yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya saja komponen action (tindakan) dengan observe (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan.

Adapun model dari masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>



<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 16

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) juga mempunyai sisi kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan dari PTK adalah sebagai berikut :<sup>11</sup>

a. Kelebihan PTK

- 1). Kerjasama dalam penelitian tindakan menimbulkan rasa memiliki, sebab kerjasama memberikan kesempatan untuk menciptakan kelompok baru yang mendorong lahirnya rasa keterkaitan.
- 2). Kerjasama dalam PTK mendorong kreatifitas dan pemikiran kritis. Sebab dalam interaksi dengan orang lain seseorang akan menemukan bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan.
- 3). Kerjasama meningkatkan kemungkinan untuk berubah. Mencoba sesuatu yang baru selalu mengandung risiko, dan ketika kelompok menanggung resiko, maka resiko perorangan menjadi kecil.
- 4). Kerjasama dalam penelitian meningkatkan kesepakatan. Peneliti tidak merasa memiliki semua fakta dan mengetahui semua jawaban. Peneliti mencoba mengumpulkan semua fakta dan secara cermat menilai dan menguraikan masalahnya.

b. Kekurangan PTK

- 1). Kekurangan pengetahuan dan keterampilan dalam teknik dasar penelitian pada pihak peneliti. Penelitian lazimnya dilakukan oleh praktisi seperti guru, kepala sekolah, pengelola, pengawas yang

---

<sup>11</sup>Muhadi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Shira Media, 2011), hlm. 63-66

selalu peduli terhadap kekurangan yang ada pada situasi kerjanya dan bertindak memperbaikinya.

- 2). Terbatasnya waktu melakukan penelitian. Penelitian tindakan kelas memerlukan komitmen peneliti untuk terlibat dalam prosesnya, sehingga faktor waktu ini menjadi kendala besar.
- 3). Kelemahan tentang konsepsi kelompok. Kesuksesan proses kelompok sangat tergantung pada pemimpin kelompok yang demokratis, yaitu seseorang yang memungkinkan para anggota mengandalkan jalannya diskusi.
- 4). Kesulitan mengajak orang untuk mengadakan perubahan.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung Tahun ajaran 2013/2014. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1). Pembelajaran IPA yang dilakukan selama ini lebih kearah guru yang kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, dan penjelasan materi mayoritas didominasi oleh guru sehingga pembelajaran terasa sangat membosankan dan cenderung monoton bagi siswa dan keaktifan siswa dalam pembelajaran sangatlah kurang.
- 2). Dalam pembelajaran IPA, guru jarang menerapkan metode demonstrasi dan media gambar karena dalam penerapan metode

demonstrasi dan media gambar memerlukan waktu yang cukup lama dan kemampuan yang memadai yang harus dimiliki oleh guru. Dalam hal ini guru kurang merespon adanya metode dan mediatersebut, sehingga siswa sangat kurang memahami materi yang memerlukan pengajaran dengan metode dan media yang menyebabkan pola pikir siswa tidak akan berkembang.

- 3). Dalam mata pelajaran IPA hasil belajar siswa tergolong rendah. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas III MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung tahun ajaran 2013/2014. Subyek penelitian pada kelas III tersebut berjumlah 11 siswa yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Pemilihan siswa kelas III karena siswa kelas III merupakan tahap perkembangan berfikir yang semakin luas, anak memiliki semangat belajar yang tinggi. Dan hal ini membutuhkan suatu sarana yang bisa digunakan untuk meningkatkan minat belajar yang tinggi, sehingga prestasi belajar yang diperoleh anak semakin meningkat.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Sesuai dengan jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas, maka kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena peneliti sebagai instrumen utama. Instrumen utama yang dimaksud disini adalah peneliti sekaligus

sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya dia akan menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>12</sup>

Peneliti bekerja sama dengan guru kelas III MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung membahas mengenai pengalaman mengajar IPA, khususnya pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan. Sebagai pemberi tindakan dalam penelitian maka peneliti bertindak sebagai pengajar membuat rencana pembelajaran dan menyampaikan bahan ajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemudian peneliti melakukan wawancara dan mengumpulkan data serta menganalisis data. Guru dan teman sejawat membantu peneliti pada saat melakukan pengamatan dan mengumpulkan data.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian tindakan ini adalah siswa kelas III MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung tahun ajaran 2013/2014. Dan juga subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung dengan sampel 11 siswa, yang terdiri dari 4 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil pekerjaan siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan peneliti tentang pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan. Hasil

---

<sup>12</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6

- pekerjaan siswa tersebut dilihat untuk melihat kemajuan pemahaman siswa terhadap pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan.
- b. Hasil wawancara antara peneliti dengan siswa yang dijadikan subjek penelitian mengenai pemahaman tentang pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan.
  - c. Hasil observasi yang diperoleh dari pengamatan teman sejawat dan guru bidang studi IPA di kelas tersebut terhadap aktifitas praktisi dan siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti.
  - d. Catatan lapangan dari rangkaian kegiatan siswa dalam pembelajaran selama penelitian.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam suatu penelitian selalu terjadi teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data tersebut, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Tes**

Tes adalah suatu alat yang di dalamnya berisi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan untuk mendapatkan gambaran tentang prestasi seseorang atau sekelompok orang.<sup>13</sup> Tes merupakan prosedur yang sistematis dimana individual yang di tes direpresentasikan dengan suatu set stimuli jawaban mereka yang dapat menunjukkan kedalam angka. Persyaratan pokok sebuah tes adalah validitas

---

<sup>13</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 8

dan reliable.

Tes dapat diklasifikasikan menurut tujuannya, yakni menurut aspek-aspek yang ingin diukur terdapat tes prestasi dan tes bakat. Tes prestasi atau pencapaian adalah berusaha mengukur apakah seorang individu sudah belajar. Tes ini ingin mengukur tingkat performan individu pada suatu waktu setelah selesai belajar.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes tersebut diberikan kepada peserta didik untuk mendapatkan data kemampuan peserta didik tentang materi pelajaran IPA.

Tes yang digunakan adalah soal uraian yang dilaksanakan pada saat pra tindakan maupun pada akhir tindakan, yang nantinya hasil tes ini akan diolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran yang menerapkan metode demonstrasi dengan media gambar pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan.

Tes juga merupakan prosedur yang sistematis dimana individual yang di tes direpresentasikan dengan suatu set stimuli jawaban mereka yang dapat menunjukkan ke dalam angka.<sup>15</sup> Subyek dalam hal ini adalah siswa kelas III harus mengisi item-item yang ada dalam tes yang telah direncanakan, guna untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Khususnya dalam mata pelajaran IPA.

Tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

1. Tes pada awal penelitian, dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman

---

<sup>14</sup>Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar Dan Meneliti...*, hlm. 72

<sup>15</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 138

siswa tentang materi yang akan diajarkan.

2. Tes pada setiap akhir tindakan, dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan prestasi belajar siswa terhadap materi yang diajarkan setelah pemberian tindakan.

Kriteria penilaian dari hasil tes ini adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

**Tabel 3.1. Kriteria Penilaian**

Huruf	Angka 0-4	Angka 0-100	Angka 0-10	Predikat
A	4	85-100	8,5-10	Sangat baik
B	3	70-84	7,0-8,4	Baik
C	2	55-69	5,5-6,9	Cukup
D	1	40-54	4,0-5,4	Kurang
E	0	0-39	0,0-3,9	Kurang sekali

Untuk menghitung hasil tes, baik tes awal maupun tes akhir pada proses pembelajaran dengan metode demonstrasi dengan media gambar digunakan rumus percentages correction sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S : Nilai yang dicari atau yang diharapkan.

R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar.

N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan.

100 : Bilangan tetap.<sup>17</sup>

<sup>16</sup>Oemar Hamalik, *Teknik Pengukur dan Evaluasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 12

Adapun instrumen tes sebagaimana terlampir.

#### **b. Observasi**

Observasi adalah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenal tingkahlaku atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Menurut Roni Hanitijoko dalam Joko Subagyo, observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena social dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>18</sup>

Dalam PTK, observasi dapat dilakukan untuk mengetahui tingkah laku peserta didik pada waktu belajar, tingkah laku guru dalam waktu mengajar, kegiatan praktikum peserta didik, partisipasi peserta didik, penggunaan alat peraga pada waktu KBM berlangsung dan lain-lain. Melalui pengamatan ini maka dapat diketahui bagaimana sikap dan perilaku individu, kegiatan yang dilakukan, kemampuan, serta hasil yang diperoleh dari kegiatan langsung.

Dalam penelitian ini observasi merupakan alat bantu yang digunakan peneliti ketika mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan terencana terhadap fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan dikelas selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya

---

<sup>17</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 112

<sup>18</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 63

kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk menjaring data aktivitas siswa.

Kriteria keberhasilan proses ditentukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dilakukan oleh pengamat. Observasi sebagai teknik penelitian harus selalu jitu, berpedoman pada arah yang spesifik, sistematis, terfokus dan direkam dengan cermat. Adapun untuk lembar observasi sebagaimana terlampir.

### **c. Wawancara (Interview)**

Wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari respon dengan jalan tanya-jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan.<sup>19</sup> Hal-hal yang harus dilakukan seorang pewawancara adalah mendengar, mengamati, menyelidiki, menanggapi, dan mencatat. Suksesnya suatu wawancara tergantung pada kemampuan melakukan kombinasi berbagai keterampilan sesuai dengan tuntutan situasi dan orang yang diwawancarai.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan, guru IPA kelas III dan siswa kelas III. Bagi guru IPA kelas III wawancara dilakukan untuk memperoleh data awal tentang proses pembelajaran sebelum melakukan penelitian. Bagi siswa wawancara dilakukan untuk menuluri

---

<sup>19</sup>Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 89

dan menggali pemahaman siswa tentang materi yang diberikan. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.<sup>20</sup> Adapun untuk instrument wawancara sebagaimana telah terlampir.

#### **d. Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Teknik ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, foto-foto, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Alasan dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, disamping itu hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.<sup>21</sup>

Dilingkungan sekolah, biasanya juga dijumpai dokumen-dokumen yang tersusun secara rapi dan teratur. Hal ini akan sangat membantu peneliti untuk berkomunitas dengan sekolah dalam rangka meningkatkan kelas dan sekolah. Data mengenai identitas siswa dan latar belakang sosial komunitas sekolah (pimpinan, guru, karyawan, siswa) dapat menjadi acuan dalam menganalisis perilaku siswa dikelas. Demikian halnya dengan data mengenai siswa akan sangat membantu peneliti untuk melaksanakan PTK.

---

<sup>20</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 190

<sup>21</sup>Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 92-93

### e. Catatan Lapangan

Catatan lapangan dibuat oleh peneliti secara langsung setiap selesai melakukan penelitian dengan mengingat dan mencatat apa yang telah terjadi di kelas baik peristiwa ataupun percakapan.

Dalam penelitian ini catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam instrument pengumpulan data yang ada dari awal tindakan sampai akhir tindakan. Dengan demikian diharapkan tidak ada data penting yang terlewatkan dalam kegiatan penelitian.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadi satu-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>22</sup> Dalam penelitian tindakan kelas ini proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang sudah ditulis dalam catatan lapangan.

Untuk lebih memahaminya, akan dijelaskan sebagai berikut:

### a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstrakan data mentah menjadi data yang

---

<sup>22</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm.248

bermakna.<sup>23</sup> Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mempermudah peneliti membuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerjaselanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Pada tahap penarikan kesimpulan ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap data-data hasil penafsiran. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi/gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Jika hasil dari kesimpulan ini kurang kuat, maka perlu ada verifikasi. Verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan mencocokkan makna-makna yang muncul dari data. Pelaksanaan verifikasi merupakan suatu tujuan ulang pada pencatatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar

---

<sup>23</sup>Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar & Meneliti...*, hlm. 29

pikiran dengan guru maupun teman sejawat.

### G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keterlatihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>24</sup> Kriteria yang digunakan dalam pengecekan ini adalah kriteria derajat kepercayaan.

Pada penelitian ini, derajat kepercayaan dilakukan dengan 3 teknik dari 7 teknik yang disarankan oleh Moleong, yaitu (1) ketekunan pengamatan; (2) triangulasi data; (3) pemeriksaan sejawat.

#### (1) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci, dan terus menerus selama proses belajar mengajar, pengamatan kejadian-kejadian selama pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan mengidentifikasi kendala-kendala selama pembelajaran dan tercatat secara sistematis.

#### (2) Triangulasi Data

Triangulasi sumber data yaitu membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan hasil pengamatan teman sejawat dengan peneliti. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1)

---

<sup>24</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 324

membandingkan hasil tes dengan hasil wawancara, (2) membandingkan hasil tes dengan observasi, (3) membandingkan data yang diperoleh dengan hasil konfirmasi dengan guru IPA kelas III MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung sebagai sumber lain tentang kemampuan akademik yang dimiliki informan penelitian pada pokok bahasan lainnya.

### (3) Pemeriksaan Sejawat

Pengecekan sejawat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan teman sejawat. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan baik dari segi teori maupun metodologi guna membantu menganalisis dan menyusun rencana tindakan selanjutnya.

## **H. Indikator Keberhasilan**

Adapun dalam penentuan indikator keberhasilan siswa, dalam hal ini menggunakan sistem penilaian acuan patokan (PAP), yakni batas lulus purposif yang ditentukan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan pihak sekolah. Penilaian acuan patokan (PAP) merupakan penilaian yang ditujukan kepada tujuan instruksional yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan peserta didik dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompok.

Biasanya keberhasilan siswa ditentukan kriterianya, yakni berkisar antara 75-80%. Artinya, siswa dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau

mencapai sekitar 75-80 % dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang dari kriteria tersebut dinyatakan belum berhasil.<sup>25</sup> Hal ini, untuk memudahkan dalam mencari tingkat keberhasilan tindakan, sebagaimana yang dikatakan E. Mulyasa bahwa, kualitas pembelajaran di dapat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% siswa terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Disamping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75%.<sup>26</sup>

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan kriterianya, yaitu 75 %. Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indicator hasil belajar/pemahaman seperti yang telah dijelaskan. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar siswa terhadap materi mencapai 75% dan peserta didik yang mendapat 75 setidaknya-tidaknya 75% dari jumlah seluruh peserta didik. Penempatan nilai 75 didasarkan atas hasil diskusi dengan guru kelas III dan kepala madrasah serta dengan teman sejawat berdasarkan tingkat kecerdasan peserta didik dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang digunakan MI

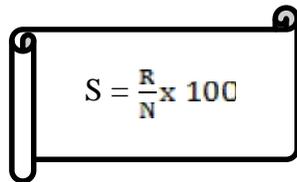
---

<sup>25</sup>Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 8

<sup>26</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 101-102

tersebut. Dan setiap siklus nantinya diharapkan mengalami peningkatan nilai.

Rumusnya adalah: <sup>27</sup>



$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S: Nilai yang dicari/diharapkan

R: Jumlah skor dari item/soal yang dijawab benar

N: skor maksimal ideal dari tes tersebut

Hal ini berarti jika siswa yang skor besarnya diatas 75% maka dapat dinyatakan berhasil dan lulus secara individual dalam mengikuti program pembelajaran IPA pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan dengan menerapkan metode demonstrasi dan media gambar.

## I. Tahap-tahap Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua tahap. Pertama tahap pra tindakan dan kedua tahap pelaksanaan

Rincian tahap-tahap pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pra Tindakan

---

<sup>27</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip...*, hlm. 112

Pra tindakan dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui dan mencari informasi tentang permasalahan dalam IPA. Kegiatan yang dilakukan dalam pra tindakan adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan dialog dengan kepala MI tentang penelitian yang akan dilakukan.
- 2) Melakukan dialog dengan guru bidang studi IPA kelas III MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung tentang penerapan metode demonstrasi dan media gambar.
- 3) Menentukan sumber data.
- 4) Menentukan subyek penelitian.

#### b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

##### 1. Tahap Perencanaan

Dalam tahap ini ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan oleh peneliti, yaitu:

- a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp).
- b) Menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu tentang pertumbuhan tumbuhan.
- c) Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan.

Dalam peneliti harus menyiapkan alat dan bahan untuk menerapkan metode demonstrasi dengan media gambar tentang pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan sehingga pembelajaran yang dilakukan bisa berlangsung secara efektif.

- d) Membentuk kelompok belajar menjadi 3 masing-masing terdiri dari 3-4 siswa yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti.
- e) Membuat lembar observasi yang digunakan untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar dikelas ketika diterapkan pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi dengan media gambar, serta mempersiapkan instrument untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang dimaksudkan adalah melaksanakan pembelajaran IPA yang sesuai dengan rancangan pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.
- b. Mengadakan tes awal.
- c. Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi dan membuat kesimpulan berdasarkan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

## 3. Tahap Observasi/Pengamatan

Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh peneliti sendiri. Pada saat melakukan pengamatan yang diamati adalah kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran serta mempraktekkannya selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas, mencatat apa yang terjadi di dalam kelas dan juga mencatat hal-hal atau peristiwa yang terjadi di dalam kelas.

#### 4. Tahap Refleksi

Tahap ini merupakan tahapan dimana peneliti melakukan introspeksi diri terhadap tindakan pembelajaran dari penelitian yang dilakukan. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan refleksi inilah suatu perbaikan tindakan selanjutnya ditentukan. Kegiatan dalam tahap ini adalah:

- a. Menganalisa hasil pekerjaan siswa.
- b. Menganalisa hasil wawancara.
- c. Menganalisa lembar observasi siswa.
- d. Menganalisa lembar observasi penelitian.

Dari hasil analisa tersebut, peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah ditetapkan sudah sesuai atau belum. Jika sudah tercapai dan telah berhasil maka siklus tindakan berhenti. Tetapi sebaliknya jika belum berhasil maka peneliti masih melaksanakan dan mengulang siklus tindakan tersebut sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis akan menyajikan tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Paparan data**

###### **a. Paparan Data Pra Tindakan**

Hari Sabtu, 22 Maret 2014 peneliti datang ke MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung untuk silaturahmi sekaligus mengadakan pertemuan dengan Bapak Hartono, S.Pd selaku Kepala MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung, pada pertemuan tersebut peneliti meminta izin untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di Madrasah tersebut sekaligus menyerahkan surat izin penelitian dari IAIN Tulungagung. Kami disambut baik oleh Kepala Sekolah MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung. Kepala Madrasah menyatakan tidak keberatan serta menyambut baik keinginan peneliti untuk melaksanakan penelitian, agar nantinya hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan sumbangan yang besar pada proses pembelajaran di Madrasah tersebut. Peneliti juga menyampaikan bahwa subjek penelitian adalah kelas III untuk mata pelajaran IPA, dengan menerapkan metode demonstrasi dan media gambar.

Kepala madrasah menyarankan peneliti untuk meminta izin dahulu kepada wali kelas III danguru mata pelajaran IPA kelas III, sekaligus berkonsultasi dan membicarakan langkah-langkah selanjutnya. Pada hari itu juga, peneliti menemui wali kelas III yaitu Bapak Rico. Peneliti menyampaikan rencana penelitian yang telah mendapatkan izin dari kepala madrasah, sekaligus menunjukkan surat izin penelitian dari IAIN Tulungagung. Wali kelas III menyambut baik niat peneliti dan bersedia membantu demi kelancaran penelitian.

Peneliti di panggil lagi oleh Bapak Kepala Madrasah di ruangnya untuk memberi tahu bahwa peneliti bisa mengikuti agenda sekolah yang akan dilaksanakan pada tanggal 25 Maret yang diadakan di Pasir Putih Prigi, Trenggalek dan acaranya Outbon liburan Mid semester. Peneliti diberi tugas untuk menyampaikan materi kepada siswa, dan materi tersebut sesuai dengan materi peneliti.

Hari Senin, 24 Maret 2014 peneliti kembali mendatangi MI Muhammadiyah Siyotobagus untuk mengadakan pertemuan dengan Guru IPA kelas III yaitu bu Nita. Peneliti menyampaikan rencana penelitian yang sebelumnya telah mendapat izin dari kepala Madrasah, dan beliau juga mengizinkan. Disini peneliti menyampaikan materi IPA yang akan dijadikan penelitian yaitu pokok bahasan pertumbuhan tumbuhandengan menerapkan metode demonstrasi dan media gambar. Selain melakukan diskusi tentang rencana penelitian, peneliti juga mengadakan wawancara dengan bu Nita mengenai kondisi

kelas, kondisi siswa, prestasi belajar siswa terutama mata pelajaran IPA. Maupun latar belakang siswa.

Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara antara peneliti dengan Guru mata pelajaran IPA pada tanggal 24 Maret 2014 yang bertempat diruang guru.<sup>1</sup>

P : “Bagaimana kondisi siswa kelas III ketika proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran IPA?”

G : “Secara umum, sebagian besar dari siswa kelas III ini termasuk siswa yang suka ramai dan bermain sendiri dengan temannya saat pembelajaran berlangsung, dalam proses pembelajaran siswa banyak yang kurang memperhatikan penjelasan guru, ketika dilihat seperti memperhatikan, tetapi pikirannya kemana-mana.”

P : “Dalam pembelajaran IPA, pernahkah ibu menggunakan metode demonstrasi dengan media gambar?”

G : “Pernah mbak, tapi hanya menggunakan metode demonstrasi saja dan prestasi belajar siswa kelas III masih kurang maksimal sebenarnya saya ingin menggunakan media gambar tetapi untuk waktunya terbatas.”

P : “Dalam pembelajaran IPA metode apa saja yang pernah ibu terapkan?”

G : “Ya seperti umumnya mbak, yaitu metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan penugasan.”

P : “Bagaimana prestasi belajar siswa kelas III untuk mata pelajaran IPA?”

G : “Prestasi belajar siswa ada yang meningkat dan ada juga yang menurun. Sebenarnya materi pembelajaran sudah tersampaikan namun dalam mengerjakan soal banyak siswa yang masih kurang teliti sehingga prestasi belajar siswa menurun.”

P : “Berapa nilai rata-rata pada mata pelajaran IPA?”

G : “Untuk nilai rata-rata siswa banyak yang mendapat nilai dibawah 75 mbak.”

Keterangan :

P : Peneliti

G : Guru mata pelajaran IPA kelas III

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara dengan Bu Nita guru mata pelajaran IPA MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung pada tanggal 24 Maret 2014

Dari hasil wawancara di atas diperoleh beberapa informasi bahwa dalam pembelajaran IPA guru sudah menggunakan metode demonstrasi tetapi prestasi belajar siswa kelas III masih kurang maksimal, sehingga mengakibatkan prestasi belajar siswa menurun. Untuk itu peneliti memberikan solusi untuk mengadakan penelitian dengan menerapkan metode demonstrasi dengan media gambar yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, jumlah siswa kelas III sebanyak 11 siswa, laki-laki 4 anak dan perempuan 7 anak.

Hari Selasa, 25 Maret 2014 pukul 07.00 peneliti kembali ke MIMuhammadiyah Siyotobagus dan ternyata sudah di tunggu bapak kepala madrasah dan bapak ibu guru di kantor. Tepat pukul 07.30 peneliti, dewan guru beserta siswa berangkat ke Pasir Putih untuk melaksanakan Outbon. Disana peneliti memberikan permainan dan juga memberikan sedikit materi mengenai pembelajaran IPA.

Setelah beberapa hari, tanggal 27 Maret 2014 peneliti kembali ke MI Muhammadiyah Siyotobagus untuk konsultasi instrumen penelitian dan membicarakan jadwal penelitian kepada guru mata pelajaran IPA kelas III. Pada pertemuan tersebut, di sepakati penelitian dapat di mulai minggu depan. Beliau menjelaskan bahwa pelajaran IPA diajarkan pada hari Rabu jam ke 3-4 atau 08.20 s/d 09.40 WIB. Peneliti menyampaikan bahwa yang akan bertindak adalah peneliti sendiri dan 2 mahasiswa IAIN Tulungagung (teman sejawat) yang bertindak sebagai pengamat

atau *observer*. Pengamat bertugas untuk mengamati kegiatan peneliti dan siswa selama proses pembelajaran.

Peneliti juga menyampaikan bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu akan di laksanakan tes awal. Dan akhirnya diperoleh kesepakatan dengan guru mata pelajaran IPA kelas III bahwa tes awal akan dilaksanakan pada hari Senin 31 Maret 2014 pukul 07.00 s/d 07.30 WIB di luar jadwal mata pelajaran IPA. Sesuai dengan rencana, pada hari Senin 31 Maret 2014, pukul 07.00 WIB peneliti melakukan tes awal dikelas III yaitu sebanyak 11 siswa. Tes awal berlangsung dengan tertib dan lancar selama 30 menit. Selanjutnya peneliti melakukan pengoreksian terhadap lembar jawaban siswa untuk mengetahui nilai tes awal.

Analisis hasil tes awal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1 Skor Tes Awal Siswa**

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Skor	T/TT
1.	Alfi Zeina Nabila	Perempuan	60	Tidak Tuntas
2.	Anastysya Dwi Rezeita	Perempuan	75	Tuntas
3.	Enggrit Ardian Saputra	Laki-laki	50	Tidak Tuntas
4.	Fariha Maulal Husna	Perempuan	45	Tidak Tuntas
5.	M. Arroffiful Fakhri	Laki-laki	65	Tidak Tuntas
6.	M. Faizul Fikril Azmi	Laki-laki	85	Tuntas
7.	Nadya Putri Amelia	Perempuan	75	Tuntas
8.	Qurana Lailatul Aini	Perempuan	50	Tidak Tuntas
9.	Salma Valentina	Perempuan	20	Tidak Tuntas
10.	Wendy Eka Nurdiana	Laki-laki	50	Tidak Tuntas
11.	Deskha Fandu Renata	Perempuan	70	Tidak Tuntas
<b>Total Skor</b>			645	-
<b>Rata-rata</b>			59,5	-
<b>Jumlah Siswa Peserta Tes</b>			11	-
<b>Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar</b>			3	-
<b>Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas Belajar</b>			8	-
<b>Ketuntasan Belajar (%)</b>			27,27%	-

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditetapkan MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki untuk mata pelajaran IPA adalah 75. Siswa bisa tuntas dalam tes awal ini apabila mendapatkan nilai minimal 75. Berdasarkan tabel hasil tes awal di atas nilai rata-rata siswa adalah 59,5. Jumlah siswa yang mengikuti tes sebanyak 11 siswa. Dari 11 siswa yang tuntas belajar ada 3 siswa dan yang tidak tuntas belajar ada 8 siswa. Jadi ketuntasan belajar yang diperoleh siswa kelas III yaitu mencapai 27,27%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas III belum menguasai pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan. Dari hasil tes tersebut peneliti mulai merencanakan tindakan yang akan dipaparkan pada bagian selanjutnya.

## **b. Paparan Data Pelaksanaan Tindakan**

### **1) Paparan Data Siklus 1**

#### **a) Tahap Perencanaan Tindakan**

Siklus 1 dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan kegiatan pembelajaran dengan rencana sebagai berikut:

- (1) Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 01 April 2014 alokasi waktu (2 x 35 menit). Melaksanakan kegiatan pembelajaran pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan.
- (2) Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 05 April 2014 alokasi waktu (1 x 35 menit), melaksanakan tes prestasi belajar tes akhir siklus 1.

Pada tahap perencanaan siklus 1 ini peneliti menyusun dan mempersiapkan instrument-instrument penelitian, yaitu:

- a. Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran IPA kelas III MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung.
- b. Menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu tentang pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan.
- c. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagaimana terlampir.
- d. Menyiapkan media pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran.
- e. Menyiapkan alat dan bahan untuk melakukan metode demonstrasi dengan media gambar tentang pertumbuhan tumbuhan.
- f. Membuat soal tes yang digunakan untuk tes akhir siklus I.
- g. Membentuk kelompok belajar menjadi 3 kelompok yang masing-masing terdiri dari 3-4 siswa yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti dan membuat soal kelompok.
- h. Menyiapkan lembar observasi yang meliputi: lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas peneliti.
- i. Menyusun catatan lapangan.

## **b) Tahap Pelaksanaan Tindakan**

### **(1) Pertemuan Pertama**

Pada hari Selasa, 1 April 2014, pukul 08.20 s/d 09.40 WIB, di MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung. Peneliti memulai kegiatan awal pembelajaran dengan memberikan salam dan membaca basmalah bersama, memeriksa daftar hadir siswa, Kemudian menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sekaligus langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dan media gambar yang akan dilaksanakan, serta memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran (5menit).

Memasuki kegiatan inti (60 menit), proses pembelajaran dimulai dengan menjelaskan pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan melalui demonstrasi dengan media gambar. Sebelum melakukan demonstrasi peneliti membagi siswa menjadi tiga kelompok, kemudian membagikan alat dan bahan pada tiap-tiap kelompok. Kemudian peneliti melakukan demonstrasi tentang pertumbuhan tumbuhan kacang hijau. Peneliti menjelaskan langkah-langkah percobaan sesuai yang tertera dalam lembar kerja agar siswa tidak mengalami kesulitan.

Setelah peneliti selesai melakukan percobaan pertumbuhan tumbuhan kacang hijau kemudian dilanjutkan oleh masing-masing kelompok untuk melakukan percobaan. Masing-masing kelompok melakukan percobaan dan mencatat hasil pengamatan dan jawaban pada lembar kerja yang telah dibagikan sebelumnya. Pada saat percobaan peneliti berkeliling kelas untuk membantu siswa apabila ada yang mengalami kesulitan.

Setelah selesai melakukan percobaan dan mengerjakan soal pada lembar kerja serta menyimpulkan hasil pengamatan percobaan. Kemudian siswa merapikan serta mengembalikan alat dan bahan percobaan ke meja guru. peneliti memberitahukan kepada siswa bahwa hasil percobaan pertumbuhan tumbuhan kacang hijau akan dibawa pada pertemuan selanjutnya untuk diamati apakah ada perubahan ada perubahan pada pertumbuhan tumbuhan kacang hijau tersebut.

Peneliti meminta siswa memilih salah satu anggota kelompoknya untuk membacakan hasil pengamatan dari percobaan pertumbuhan tumbuhan kacang hijau ke depan kelas. Peneliti memberikan pbenaran apabila terdapat kesalahan pada jawaban siswa dan siswapun dengan semangat memperhatikan penjelasan peneliti. Sebelum kegiatan akhir peneliti memberikan gambar proses terjadinya pertumbuhan tumbuhan. Dengan memberikan gambar tentang proses terjadinya pertumbuhan tumbuhan ini peneliti mempunyai tujuan agar prestasi siswa meningkat.

Di akhir pembelajaran (5 menit) peneliti bersama siswa menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari dan percobaan yang telah dilakukan. Kemudian peneliti memberikan motivasi dan menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca hamdalah dan salam.

## **(2) Pertemuan Kedua**

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 5 April 2014 pukul 10.20 s/d 11.00 WIB ditempat yang sama. Kegiatan awal mulai dengan memberikan salam dan membaca basmalah bersama, memeriksa daftar hadir siswa, kemudian dilanjutkan dengan peneliti menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sekaligus memotivasi siswa (5 menit).

Kegiatan inti (60 menit) dimulai dengan tanya jawab mengingat materi yang di sampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian peneliti menjelaskan sedikit materi mengenai pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan dengan menggunakan media gambar, peneliti memberikan contoh gambar pertumbuhan tumbuhan kacang hijau kepada siswa untuk diamati secara teliti mengenai proses pertumbuhan tumbuhan dari awal hingga akhir. Setelah itu peneliti membagikan soal tes akhir siklus 1 sebagai tolak ukur sejauh mana mereka memahami materi yang disampaikan oleh peneliti.

Siswa mulai mengerjakan untuk menyelesaikan lembar kerja. Peneliti hanya sekedar melihat-lihat dan mengamati kerja siswa. Jika ada yang mengalami kesulitan, peneliti memberikan bantuan penjelasan dengan tujuan untuk membantu siswa dalam menjawab soal. Berdasarkan pengamatan peneliti masing-masing siswa dapat menyelesaikan lembar kerja yang diberikan, namun sebagian besar siswa masih kurang lancar dalam mengerjakan.

Di akhir pembelajaran (5 menit), peneliti memberikan nasihat untuk lebih giat lagi belajar. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca hamdalah dan salam.

Analisis hasil tes akhir pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.2Skor Hasil Tes Akhir Siklus 1**

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Skor	T/TT
1.	Alfi Zeina Nabila	Perempuan	65	Tidak Tuntas
2.	Anastysya Dwi Rezeita	Perempuan	82	Tuntas
3.	Enggrit Ardian Saputra	Laki-laki	95	Tuntas
4.	Fariha Maulal Husna	Perempuan	45	Tidak Tuntas
5.	M. Arroffiful Fakhri	Laki-laki	65	Tidak Tuntas
6.	M. Faizul Fikril Azmi	Laki-laki	72	Tidak Tuntas
7.	Nadya Putri Amelia	Perempuan	83	Tuntas
8.	Qurana Lailatul Aini	Perempuan	55	Tidak Tuntas
9.	Salma Valentina	Perempuan	65	Tidak Tuntas
10.	Wendy Eka Nurdiana	Laki-laki	82	Tuntas
11.	Deskha Fandu Renata	Perempuan	57	Tidak Tuntas
<b>Total Skor</b>			766	-
<b>Rata-rata</b>			70,5	-
<b>Jumlah Siswa Peserta Tes</b>			11	-
<b>Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar</b>			4	-
<b>Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas Belajar</b>			7	-
<b>Ketuntasan Belajar (%)</b>			57,14%	-

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa melalui penerapan metode demonstrasi dengan media gambar, hasil tes akhir 1 siswa yang belum tuntas adalah sebanyak 7 siswa, dan siswa yang tuntas belajar sebanyak 4 siswa sehingga dapat diperoleh bahwa ketuntasan kelas 57,14%. Sedangkan rata-rata kelas adalah 70,5. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dari tes awal ke tes akhir siklus 1.

### c). Tahap Observasi

Pengamat atau observer mengamati apa saja yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran, mengecek kesesuaiannya dengan rencana kegiatan belajar yang telah dibuat di awal kemudian memberikan penilaian pada lembar observasi yang telah disediakan. Berikut hasil pengamatan yang ditemukan:

- 1) Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru:
  - (a) Guru kurang jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
  - (b) Suara guru kurang keras saat menjelaskan sehingga siswa yang ada di belakang ramai.
  - (c) Guru kurang jelas dalam memberikan penjelasan tentang metode dan media pembelajaran sehingga banyak siswa yang bertanya.
  - (d) Perhatian guru terhadap siswa kurang merata.
- 2). Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa:
  - (a) Banyak siswa yang tidak mencatat tujuan pembelajaran.
  - (b) Pada saat metode demonstrasi dengan media gambar diterapkan banyak siswa yang gaduh.
  - (c) Banyak siswa yang curang dalam mengerjakan soal *post test*.
  - (d) Ada beberapa siswa yang kurang semangat mengikuti pelajaran.

Rekapitulasi hasil observasi kegiatan guru dan siswa saat proses pembelajaran dapat dilihat pada lampiran.

#### **d). Hasil Catatan Lapangan**

Catatan lapangan ini digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang tidak ada dalam format observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Ada beberapa hal yang dicatat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Peneliti:

- (a) Persiapan peneliti belum maksimal.
- (b) Penyampaian materi belum maksimal.
- (c) Kurang maksimal dalam mengkondisikan siswa.

Siswa:

- (a) Siswa masih terlihat pasif dalam proses pembelajaran dan hanya terlihat satu atau dua siswa yang terlihat aktif.
- (b) Siswa merasa bingung dengan penerapan metode dan media pembelajaran baru yang belum pernah diterapkan sebelumnya.
- (c) Dalam pelaksanaan tes akhir I, masih terlihat siswa yang mencontek jawaban temannya.

Hasil catatan lapangan ini akan dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan refleksi untuk menentukan langkah selanjutnya.

#### **e) Refleksi Siklus I**

Setiap akhir siklus dilakukan refleksi didasarkan pada hasil pengamatan untuk diambil bagaimanakah perbaikan pada siklus

berikutnya. Hal ini bertujuan untuk perbaikan proses pembelajaran yang akan diterapkan pada tindakan siklus selanjutnya.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I masih terdapat kekurangan baik pada aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Untuk itu peneliti berupaya untuk mengadakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus 2. Adapun upaya yang dilakukan peneliti di antaranya sebagai berikut:

- (1) Guru berupaya menjelaskan tujuan pembelajaran dengan lebih jelas.
- (2) Pada saat menjelaskan suara guru harus lebih keras sehingga dapat didengar seluruh siswa di dalam kelas.
- (3) Guru harus memberikan perhatian ke semua siswa dan tidak hanya berpusat pada siswa itu saja.
- (4) Memotivasi siswa untuk semangat mengikuti pelajaran.
- (5) Pengaturan waktu lebih optimal oleh peneliti sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal dan sesuai dengan alokasi yang direncanakan.

Berdasarkan pengamatan masih ada 7 siswa yang mendapat nilai kurang dari 75 dan masih terdapat kekurangan-kekurangan dalam aktivitas guru maupun aktivitas siswa maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus 2.

## **2) Paparan data Siklus II**

### **a) Tahap Perencanaan Tindakan**

Siklus 2 dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan kegiatan pembelajaran dengan rencana sebagai berikut:

- (3) Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 8 April 2014 alokasi waktu (2 x 35 menit). Melaksanakan kegiatan pembelajaran pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan.
- (4) Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 12 April 2014 alokasi waktu (1 x 35 menit), melaksanakan tes prestasi belajar tes akhir siklus 2.

Pada tahap perencanaan siklus 2 ini peneliti menyusun dan mempersiapkan instrument-instrument penelitian, yaitu:

- a. Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran IPA kelas III MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung.
- b. Menyiapkan pokok bahasan yang akan diajarkan yaitu tentang pertumbuhan tumbuhan.
- c. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagaimana terlampir.
- d. Menyiapkan media pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran.
- e. Menyiapkan alat dan bahan untuk melakukan metode demonstrasi dan media gambar tentang pertumbuhan tumbuhan.
- f. Membuat soal tes yang digunakan untuk tes akhir siklus II.

- g. Menyiapkan lembar observasi yang meliputi: lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas peneliti.
- h. Menyusun catatan lapangan.

## **b) Tahap Pelaksanaan Tindakan**

### **(1) Pertemuan I**

Pertemuan pertama pada hari Selasa, 8 April 2014 dilaksanakan pada pukul 08.20 s/d 09.40 WIB, di MI Muhammadiyah Siyotobagus, Besuki, Tulungagung. Peneliti memulai kegiatan awal pembelajaran dengan memberikan salam dan membaca basmalah bersama, memeriksa daftar hadir siswa. Kemudian peneliti menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sekaligus memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran (5 menit).

Memasuki kegiatan inti (60 menit), proses pembelajaran dimulai dengan peneliti memberi pertanyaan untuk memancing keaktifan siswa. Siswa dapat menjawab pertanyaan dengan lancar dari peneliti tanpa melihat buku, meskipun jawaban masih kurang tepat.

Kemudian peneliti menjelaskan ulang tentang materi tersebut dengan metode demonstrasi peneliti membagikan alat dan bahan yang telah dilakukan percobaan kemarin, kemudian peneliti meminta siswa untuk mengamati serta mencatat apakah ada pertumbuhan pada tumbuhan kacang hijau tersebut. Setelah itu peneliti membagikan potongan gambar pertumbuhan tumbuhan

kepada masing-masing siswa untuk ditempelkan pada papan tulis. Selanjutnya peneliti membimbing siswa untuk maju kedepan kelas untuk menempelkan potongan urutan gambar pertumbuhan tumbuhan secara baik dan benar. Setelah selesai menempelkan, peneliti menyuruh siswa untuk kembali ketempatnya lagi dan menjawab bersama-sama apakah sudah benar atau belum dari urutan gambar tadi.

Di akhir pembelajaran (5 menit), peneliti menyampaikan kepada siswa bahwa akan mengumumkan penghargaan individu pada pertemuan berikutnya, dan menyuruh siswa belajar untuk persiapan tes akhir siklus 2. Kegiatan pembelajaran di akhiri dengan membaca hamdalah dan salam.

## **(2) Pertemuan II**

Tahap akhir dari siklus 2 ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 12 April 2014 peneliti mengadakan tes akhir siklus 2 dengan alokasi waktu 35 menit (1 jam pelajaran) dimulai pukul 10.20 s/d 11.00 WIB. Peneliti memulai kegiatan awal dengan memberikan salam dan membaca basmalah bersama, dilanjutkan dengan memeriksa daftar hadir siswa. Seperti yang telah di umumkan pada pertemuan sebelumnya, peneliti akan menyampaikan penghargaan individu sebelum siswa mengerjakan tes akhir siklus 2.

Setelah pemberian penghargaan, peneliti membagikan soal tes akhir siklus 2 dan langsung dikerjakan siswa. Peneliti berkeliling untuk mengamati dan membimbing siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Berdasarkan pengamatan peneliti masing-masing siswa dapat menyelesaikan lembar kerja yang diberikan dengan baik.

Di akhir pembelajaran (5 menit), peneliti memberikan nasihat untuk lebih giat lagi belajar. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca hamdalah dan salam.

Analisis hasil tes akhir pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.3Skor Hasil tes akhir siklus 2**

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Skor	T/TT
1.	Alfi Zeina Nabila	Perempuan	94	Tuntas
2.	Anastsya Dwi Rezeita	Perempuan	85	Tuntas
3.	Enggrit Ardian Saputra	Laki-laki	95	Tuntas
4.	Fariha Maulal Husna	Perempuan	81	Tuntas
5.	M. Arroffiful Fakhri	Laki-laki	85	Tuntas
6.	M. Faizul Fikril Azmi	Laki-laki	95	Tuntas
7.	Nadya Putri Amelia	Perempuan	96	Tuntas
8.	Qurana Lailatul Aini	Perempuan	76	Tuntas
9.	Salma Valentina	Perempuan	65	Tidak Tuntas
10.	Wendy Eka Nurdiana	Laki-laki	84	Tuntas
11.	Deskha Fandu Renata	Perempuan	94	Tuntas
<b>Total Skor</b>			950	-
<b>Rata-rata</b>			83,4	-
<b>Jumlah Siswa Peserta Tes</b>			11	-
<b>Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar</b>			10	-
<b>Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas Belajar</b>			1	-
<b>Ketuntasan Belajar (%)</b>			90,9%	-

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi dengan media gambar, hasil tes

akhir siklus 2 siswa yang belum tuntas adalah sebanyak 1 siswa, dan siswa yang tuntas belajar sebanyak 10 siswa sehingga dapat diperoleh bahwa ketuntasan belajar 90,9%. Sedangkan rata-rata kelas adalah 83,4. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari tes akhir siklus 1 ke tes akhir siklus 2. Karena sudah tuntas dalam pencapaian pembelajaran dan sesuai dengan standar KKM maka tidak perlu lagi diadakan kelanjutan ke siklus 3, meskipun ada satu siswa yang belum memenuhi standar KKM dalam pembelajaran.

**c) Tahap observasi**

Pengamat atau observer mengamati apa saja yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran, mengecek kesesuaiannya dengan rencana kegiatan belajar yang telah dibuat diawal kemudian memberikan penilaian pada lembar observasi yang telah disediakan.

Berikut hasil pengamatan yang ditemukan:

- (1) Hasil observasi terhadap kegiatan guru
  - (a) Guru lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
  - (b) Suara guru sudah bisa terdengar oleh seluruh siswa di kelas.
  - (c) Guru lebih jelas memberikan penjelasan tentang metode demonstrasi dan media gambar.
  - (d) Perhatian guru terhadap seluruh siswa sudah baik dan merata.
- (2) Pengamatan terhadap aktivitas siswa
  - (a) Siswa mencatat tujuan pembelajaran dengan baik.

- (b) Siswa sudah tidak gaduh lagi ketika metode demonstrasi dan media gambar diterapkan.
- (c) Siswa yang curang dalam mengerjakan tes akhir sudah semakin berkurang.
- (d) Semua siswa sudah semangat dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keefektifan siswa dan guru dalam proses pembelajaran dari siklus 1 ke siklus 2.

#### **d). Hasil Catatan Lapangan**

Catatan lapangan ini digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang tidak ada dalam format observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Ada beberapa hal yang dicatat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

##### **Peneliti:**

- (a) Persiapan peneliti sudah maksimal.
- (b) Penyampaian materi sudah maksimal.
- (c) Pengkondisian kelas sudah bagus.

##### **Siswa:**

- (a) Semua siswa sudah terlihat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
- (b) Siswa lebih mengerti dengan penerapan metode dan media pembelajaran baru yang belum pernah diterapkan sebelumnya.

- (c) Dalam pelaksanaan tes akhir siklus 2, sebagian besar siswa tidak mencontek jawaban temannya.

#### **e). Refleksi Siklus 2**

Berdasarkan hasil tes akhir siklus 2, hasil observasi, dan hasil wawancara, dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- (1) Berdasarkan hasil tes akhir pada siklus 2 menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa sudah meningkat. Hal ini terbukti dari nilai tes akhir siklus 2 yang lebih baik dari nilai tes sebelumnya. Ketuntasan belajar siswa juga meningkat. Terbukti dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari 57,14% tes akhir siklus 1 menjadi 90,9% tes akhir siklus 2. Ketuntasan belajar tersebut sudah sesuai dengan yang diharapkan yaitu minimal 75% dari jumlah siswa yang mengikuti tes.
- (2) Kegiatan peneliti dalam proses pembelajaran sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik.
- (3) Kegiatan siswa dalam proses pembelajaran sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik.
- (4) Siswa merasa senang dengan penerapan metode demonstrasi dan media gambar.
- (5) Respon siswa terhadap penerapan metode demonstrasi dengan media gambar dari mulai bersifat positif sampai sangat positif.

Dari uraian tahap refleksi pada siklus 2 di atas, secara umum pada siklus 2 sudah menunjukkan adanya peningkatan partisipasi

aktif dari siswa dan adanya peningkatan prestasi belajar bagi siswa serta keberhasilan peneliti dalam menerapkan metode demonstrasi dengan media gambar. Oleh karena itu tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari siklus 1 dan siklus 2 ada beberapa temuan yang diperoleh diantaranya sebagai berikut:

- a. Siswa merasa senang dengan belajar kelompok, karena dengan belajar kelompok mereka dapat saling bertukar pendapat dengan teman.
- b. Ada peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan dalam penerapan metode Demonstrasi dengan media Gambar pada mata pelajaran IPA di siklus 1 dan siklus 2 bagi siswa kelas III yang di ukur menggunakan tes prestasi belajar.
- c. Ada peningkatan aktivitas kegiatan siswa dalam proses pembelajaran dari yang semula kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran menjadi lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.
- d. Siswa merasa senang belajar mengikuti pembelajaran IPA menggunakan metode Demonstrasi dengan media Gambar.
- e. Siswa lebih mudah memahami materi dengan adanya penerapan metode Demonstrasi dengan media Gambar. Lebih mudah untuk mengingat-ingat lagi dalam belajar khususnya pelajaran IPA.

f. Penerapan metode Demonstrasi dengan media Gambar pada pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan mendapat respon yang bersifat positif sampai sangat positif dari siswa.

### **C. Pembahasan Hasil**

Hasil penelitian dengan penerapan metode demonstrasi dan media gambar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan. Penerapan metode demonstrasi dengan media gambar pada pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan di kelas III MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: 1) tahap awal, 2) tahap inti, dan 3) tahap akhir.

#### **a. Siklus I**

Tahap awal pada siklus I guru mengucapkan salam dan menuntun siswa untuk membaca basmallah bersama-sama, memeriksa daftar hadir dari siswa kelas III MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung, serta memberikan informasi kepada siswa terkait dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai dan juga langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dengan media gambar, guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat dalam belajar.

Tahap inti pada siklus I guru memulai proses pembelajaran dengan menjelaskan pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan melalui metode

demonstrasi dengan media gambar. Temuan ini sesuai dengan pendapat Hadi Susanto dalam Binti Maunah yang menyatakan bahwa sesungguhnya metode atau cara mengajar adalah seni. Sebagai suatu seni tentu saja metode mengajar harus menimbulkan kepuasan dan kesenangan bagi siswa.<sup>2</sup> Sebelum melakukan demonstrasi guru membagi siswa menjadi tiga kelompok, kemudian membagikan alat dan bahan pada tiap-tiap kelompok. Kemudian guru melakukan demonstrasi tentang pertumbuhan tumbuhan kacang hijau. Peneliti menjelaskan langkah-langkah percobaan sesuai yang tertera dalam lembar kerja agar siswa tidak mengalami kesulitan.

Setelah guru selesai melakukan percobaan kemudian dilanjutkan oleh masing-masing kelompok untuk melakukan percobaan pertumbuhan tumbuhan kacang hijau. Masing-masing kelompok melakukan percobaan dan mencatat hasil pengamatan dan jawaban pada lembar kerja yang telah dibagikan sebelumnya. Pada saat percobaan peneliti berkeliling kelas untuk membantu siswa apabila ada yang mengalami kesulitan. Setelah selesai melakukan percobaan siswa mengerjakan soal pada lembar kerja serta menyimpulkan hasil pengamatan percobaan. Kemudian siswa merapikan serta mengembalikan alat dan bahan percobaan ke meja guru. Peneliti memberitahukan kepada siswa bahwa hasil percobaan pertumbuhan tumbuhan kacang hijau akan dibawa pada pertemuan selanjutnya untuk diamati apakah ada pertumbuhan pada tumbuhan tersebut.

---

<sup>2</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran....*, hlm. 55

Peneliti meminta siswa memilih salah satu anggota kelompoknya untuk membacakan hasil pengamatan dari percobaan pertumbuhan tumbuhan kacang hijau ke depan kelas. Peneliti memberikan pbenaran apabila terdapat kesalahan pada jawaban siswa dan siswapun dengan semangat memperhatikan penjelasan guru. Sebelum kegiatan akhir peneliti memberikan gambar proses terjadinya pertumbuhan tumbuhan. Dengan memberikan gambar tentang proses terjadinya pertumbuhan tumbuhan ini peneliti mempunyai tujuan agar prestasi siswa meningkat. Kemudian peneliti menjelaskan sedikit materi mengenai pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan dengan menerapkan media gambar, peneliti memberikan contoh gambar pertumbuhan tumbuhan kacang hijau kepada siswa untuk diamati secara teliti mengenai proses pertumbuhan tumbuhan dari awal hingga akhir. Setelah itu peneliti membagikan soal tes akhir siklus 1 sebagai tolak ukur sejauh mana mereka memahami materi yang disampaikan oleh peneliti.

Siswa mulai mengerjakan untuk menyelesaikan lembar kerja. Peneliti hanya sekedar melihat-lihat dan mengamati kerja siswa. Jika ada yang mengalami kesulitan, peneliti memberikan bantuan penjelasan dengan tujuan untuk membantu siswa dalam menjawab soal. Berdasarkan pengamatan peneliti masing-masing siswa dapat menyelesaikan lembar kerja yang diberikan, namun sebagian besar siswa masih kurang lancar dalam mengerjakan.

Tahap akhir pada siklus I guru bersama siswa menarik kesimpulan dari pokok bahasan yang telah dipelajari dan percobaan yang telah dilakukan. Kemudian guru memberikan motivasi dan menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca hamdalah dan salam.

Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan metode demonstrasi dan media gambar pada siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran kurang berhasil. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Guru kurang jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Hal ini kurang berhasil karena persiapan yang dilakukan guru kurang matang sehingga kejelasan dari penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru kepada siswa masih kurang juga. Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Sunaryo dkk yang mengatakan bahwa persiapan harus dibuat oleh guru agar siswa-siswi bekerja dan bekerjasama dengan sebayanya ada aktifitas atas inisiatif sendiri.<sup>3</sup>
2. Suara guru kurang keras saat menjelaskan sehingga siswa yang ada di belakang ramai. Temuan Penelitian ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik dalam Basyirudin Usman yang mengatakan bahwa semua penjelasan secara lisan dapat didengar jelas pula oleh siswa.<sup>4</sup>
3. Guru kurang jelas dalam memberikan penjelasan tentang metode dan media pembelajaran sehingga banyak siswa yang bertanya. Hal ini yang

---

<sup>3</sup>Sunaryo dkk, *Modul Pembelajaran...*, hlm. 537

<sup>4</sup>M. Basyirudin Usman, Asnawir, *Media Pembelajaran...*, hlm. 107

mengakibatkan habisnya waktu sebelum materi yang disampaikan oleh guru selesai. Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Muhadi yang mengatakan bahwa terbatasnya waktu melakukan penelitian. penelitian tindakan kelas memerlukan komitmen peneliti untuk terlibat dalam prosesnya, sehingga faktor waktu ini menjadi kendala besar.<sup>5</sup> Dalam hal ini guru dituntut untuk menguasai metode pembelajaran, metode pembelajaran adalah alat untuk mencapai tujuan, maka tujuan itu harus diketahui dan diketahui dengan jelas sebelum menentukan atau memilih metode pembelajaran.<sup>6</sup>

4. Perhatian guru terhadap siswa kurang merata. Hal ini yang mengakibatkan siswa tidak memperhatikan penjelasan dari guru sehingga pembelajaran kurang maksimal.
5. Banyak siswa yang tidak mencatat tujuan pembelajaran.
6. Pada saat metode demonstrasi dengan media gambar diterapkan banyak siswa yang gaduh.
7. Ada beberapa siswa yang kurang semangat mengikuti pelajaran, sehingga siswa juga belum siap menerima pelajaran. Kesiapan siswa sebelum memulai pelajaran sangat mempengaruhi prestasi siswa. Temuan ini sesuai dengan pendapat Gerlach & Ely dalam Azhar Arsyad yang menyatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang

---

<sup>5</sup>Muhadi, *PenelitianTindakan...*, hlm. 63

<sup>6</sup>Sumiati Asra, *Media Pembelajaran*, hlm. 92

membuat siswa mampu memperoleh kemampuan, ketrampilan atau sikap.<sup>7</sup>

Selain memiliki beberapa kelemahan, pada siklus I ini juga memiliki beberapa kelebihan, diantaranya sebagai berikut:<sup>8</sup>

- a. Guru menjelaskan langkah-langkah percobaan sesuai yang tertera dalam lembar kerja agar siswa tidak mengalami kesulitan. Temuan ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar kegiatan yang tersusun tercapai secara optimal.
- b. Pada saat percobaan guru berkeliling kelas untuk membantu siswa apabila ada yang mengalami kesulitan.
- c. Sebelum melakukan demonstrasi guru membagi siswa menjadi tiga kelompok, kemudian membagikan alat dan bahan pada tiap-tiap kelompok. Dengan tujuan memperkecil kesulitan siswa saat pembelajaran. Persiapan harus dibuat oleh guru agar siswa-siswi bekerja dan bekerjasama dengan sebayanya dan ada aktivitas atas inisiatif sendiri.<sup>9</sup>

#### b. Siklus II

Tahap awal pada siklus II,peneliti memulai kegiatan awal pembelajaran dengan memberikan salam dan membaca basmalah

---

<sup>7</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hlm. 3

<sup>8</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 145

<sup>9</sup>Sunaryo, dkk, *Modul Pembelajaran...*, hlm. 38

bersama, memeriksa daftar hadir siswa. Kemudian peneliti menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sekaligus memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran

Tahap inti pada siklus II, proses pembelajaran dimulai dengan peneliti memberi pertanyaan untuk memancing keaktifan siswa. Siswa dapat menjawab pertanyaan dengan lancar dari peneliti tanpa melihat buku, meskipun jawaban masih kurang tepat.

Kemudian peneliti menjelaskan ulang tentang materi tersebut dengan metode demonstrasi peneliti membagikan alat dan bahan yang telah dilakukan percobaan kemarin, kemudian peneliti meminta siswa untuk mengamati serta mencatat apakah ada pertumbuhan pada tumbuhan kacang hijau tersebut. Setelah itu peneliti membagikan potongan gambar pertumbuhan tumbuhan kepada masing-masing siswa untuk ditempelkan pada papan tulis. Selanjutnya peneliti membimbing siswa untuk maju kedepan kelas untuk menempelkan potongan urutan gambar pertumbuhan tumbuhan secara baik dan benar. Setelah selesai menempelkan, guru menyuruh siswa untuk kembali ketempatnya lagi dan menjawab bersama-sama apakah sudah benar atau belum dari urutan gambar tadi.

Tahap akhir pada siklus II, peneliti menyampaikan kepada siswa bahwa akan mengumumkan penghargaan individu, dan menyuruh siswa belajar untuk persiapan tes akhir siklus 2. Peneliti mengadakan tes akhir siklus 2 dengan alokasi waktu 35 menit (1 jam pelajaran) dimulai pukul

10.20 s/d 11.00 WIB. Seperti yang telah di umumkan peneliti akan menyampaikan penghargaan individu sebelum siswa mengerjakan tes akhir siklus 2.

Setelah pemberian penghargaan, peneliti membagikan soal tes akhir siklus 2 dan langsung dikerjakan siswa. Peneliti berkeliling untuk mengamati dan membimbing siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Berdasarkan pengamatan peneliti masing-masing siswa dapat menyelesaikan lembar kerja yang diberikan dengan baik. Di akhir pembelajaran, guru memberikan nasihat untuk lebih giat lagi belajar. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca hamdalah dan salam.

Pada siklus II pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi dengan media gambar mampu meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas III MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes akhir pada siklus II.

Ada beberapa kelebihan-kelebihan dalam siklus II diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pada awal pembelajaran guru memberikan pertanyaan rangsangan guna melihat kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran yang sebelumnya sudah diberikan.
- 2) Pemberian penghargaan individu yang bertujuan memberikan semangat bagi siswa didalam memperhatikan atau mengerjakan soal-soal latihan.

3) Guru sudah mampu mengendalikan keadaan siswa yang awalnya gaduh di dalam kelas menjadi lebih memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan sungguh-sungguh dan maksimal. Ini berarti guru telah melakukan perbaikan diri secara bertahap untuk mempermudah siswa dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tatag Yuli Eko Siswono yang mengatakan bahwa Perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama kegiatan penelitian, sehingga terdapat siklus yang sistematis.<sup>10</sup>

Selain memiliki kelebihan pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi dengan media gambar pada siklus II juga memiliki kekurangan yaitu pemberian penghargaan terhadap individu menimbulkan kecemburuan bagi siswa yang lainnya.

Pada pelaksanaan siklus I dan siklus II tahap-tahap tersebut telah dilaksanakan dan telah memberikan perbaikan yang positif dalam diri siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA di kelas, misalnya siswa yang semula pasif dalam belajar kelompok sudah menjadi aktif.

Pembelajaran pada siklus I memiliki beberapa perbedaan perlakuan dengan siklus II. Pada siklus I pembelajaran kurang berhasil karena saat menjelaskan materi siswa hanya memperhatikan materi singkat yang dijelaskan guru di papan yang menggunakan kertas manila, sehingga

---

<sup>10</sup>Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti...*, hlm. 5

siswa kurang dapat memahami materi dengan baik. Selain itu kesiapan siswa dalam belajar juga sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Pembelajaran pada siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik dan dikatakan berhasil karena adanya perbedaan perlakuan berdasarkan refleksi pada siklus I. Pada siklus II meskipun dengan materi yang sama serta metode dan media yang sama namun penerapan media yang dilakukan berbeda. Pembelajaran berlangsung lebih lancar karena siswa juga terlibat dan lebih aktif dengan penerapan media gambar yang berbeda dari siklus I. Hal ini sesuai dengan karakteristik PTK menurut Zainal Aqib yang mengatakan bahwa karakteristik PTK salah satunya yaitu Bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktisi intruksional.<sup>11</sup>

Berdasarkan keaktifan siswa dalam kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan dari tiap tindakan. Perubahan positif pada keaktifan siswa berdampak pula pada prestasi belajar dan ketuntasan belajar. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.9 Rata-rata hasil dan ketuntasan belajar siswa**

Kriteria	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Rata-rata hasil belajar siswa	70,5	84,4	13,9
Ketuntasan belajar siswa	57,14 %	90,9%	33,76%

---

<sup>11</sup>Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan...*, hlm. 16

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa dari Siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 13,9 begitu pula pada ketuntasan belajar IPA terjadi peningkatan sebesar 33,76% dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian pada siklus II telah mencapai target awal bahwa penerapan metode demonstrasi dengan media gambar mampu meningkatkan prestasi belajar IPA.

Penelitian dengan penerapan metode demonstrasi dengan media gambar pada pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan ini mendapat respon yang positif dari siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mengetahui respon siswa dapat diketahui dari wawancara terhadap siswa.

Wawancara dilakukan pada akhir siklus II. Wawancara diadakan terhadap dua orang siswa yaitu siswa perempuan dan laki-laki. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dengan media gambar yang telah diterapkan mendapat tanggapan yang positif dari siswa yang terbukti dari jawaban yang diberikan oleh kedua siswa di atas. Selain itu dengan demonstrasi dengan media gambar siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih senang dengan penerapan metode ini, siswa juga bisa memahami materi dengan cepat, bahkan semangat belajar IPA nya semakin meningkat. Selain itu mereka dapat saling bertukar pikiran untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama, saling bantu-membantu dan dilakukan tanpa membedakan jenis kelamin dan

kemampuan yang dimiliki siswa, sehingga mereka lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini penulis akan menyajikan tentang kesimpulan yang menuliskan tentang simpulan penelitian yang telah di uraikan, dan rekomendasi atau saran.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode demonstrasi dengan media gambar pada mata pelajaran IPA pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan di kelas III MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terbagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Tahap awal meliputi: 1) Membuka pelajaran, 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran, 3) Memberikan motivasi. Tahap inti meliputi: 1) Penjelasan materi, 2) Penjelasan metode demonstrasi dengan media gambar, 3) Membagi kelompok, 4) Membagikan alat dan bahan, 5) Pelaksanaan percobaan dengan metode demonstrasi dengan media gambar, dan 6) Presentasi hasil pengamatan. Tahap akhir meliputi: 1) Menyimpulkan hasil pembelajaran, 2) pemberian soal tes akhir.
2. Penerapan metode demonstrasi dengan media gambar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung pada pokok bahasan pertumbuhan tumbuhan. Dalam penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa keaktifan siswa dalam

mengikuti proses pembelajaran semakin meningkat. Hal ini dapat diketahui dari hasil pengamatan aktivitas siswa terdapat peningkatan dari siklus 1 sampai siklus 2 yaitu dari 57,14% meningkat menjadi 90,9% dengan kategori sangat baik. Untuk hasil tes juga mengalami peningkatan pada tes akhir siklus 1 nilai rata-rata siswa 70,5 dan pada siklus 2 nilai rata-ratanya 84,4. Demikian juga dalam hal ketuntasan juga mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu 57,14% naik menjadi 90,9%.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian penerapan metode demonstrasi dengan media gambar pada mata pelajaran IPA dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Kepala Lembaga Pendidikan/Kepala MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung.

Alangkah baiknya jika hasil penelitian ini dijadikan masukan oleh lembaga pendidikan untuk selalu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, sebab untuk mencapai prestasi belajar siswa secara maksimal perlu adanya motivasi yang tinggi dari siswa itu sendiri.

2. Bagi Guru MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung.

Profesionalisme dari seorang guru dalam mengajar dan mendidik menjadi faktor pendukung keberhasilan siswa. Maka hendaklah guru menguasai pelajaran tersebut dengan segala teknik mengajar sehingga ketika mengalami kendala mampu mencari jalan keluar sebagai alternatif.

3. Bagi Siswa MI Muhammadiyah Siyotobagus Besuki Tulungagung.

Agar siswa selalu antusias dalam KBM, lebih berani mengungkapkan gagasannya, berkomunikasi dan berkerjasama dengan teman kelompoknya, membiasakan aktif dalam segala permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, mengaktualisasikan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.